

**GAMBARAN MOTIVASI PEZIARAH DI MAKAM KI AGENG
PANDANARAN KOTA SEMARANG DALAM PERSPEKTIF
ABRAHAM MASLOW DAN AL-GHAZALI
TENTANG *PEAK EXPERIENCE***

SKRIPSI

Diajukan untuk Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh:

ANI JIHAN HALIMAH

2004046077

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN
GAMBARAN MOTIVASI PEZIARAH DI MAKAM KI AGENG
PANDANARAN KOTA SEMARANG DALAM PERSPEKTIF
ABRAHAM MASLOW DAN AL-GHAZALI
TENTANG PEAK EXPERIENCE



Oleh:

ANI JIHAN HALIMAH

NIM: 2004046077

Semarang, 04 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Royanulloh, M. Psi. T.

NIP. 198812192018011001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ani Jihan Halimah
NIM : 2004046077
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Gambaran Motivasi Peziarah di Makam Ki Ageng
Pandananan Kota Semarang dalam Perspektif Abraham
Maslow dan Al-Ghazali tentang *Peak Experience*.

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 04 Juni 2024



Ani Jihan Halimah

NIM. 2004046077

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ani Jihan Halimah

NIM : 2004046077

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Gambaran Motivasi Peziarah di Makam Ki Ageng
Pandananan Kota Semarang Perspektif Abraham Maslow
dan Al-Ghazali tentang *Peak Experience*

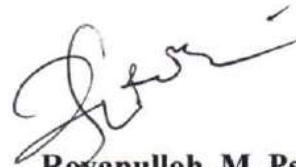
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 04 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Royanulloh, M. Psi. T.

NIP. 198812192018011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara Ani Jihan Halimah dengan NIM 2004046077 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 22 Mei 2024. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 04 Juni 2024

Ketua sidang/Penguji I



Dr. Sulaiman, M.Ag.
NIP. 197306272003121003

Sekretaris Sidang/Penguji II



Muhammad Sakdullah, S.Psi.I., M.Ag.
NIP. 198512232019031009

Penguji III



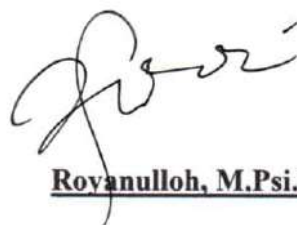
Bahroon Ansori, M.Ag
NIP. 197505032006041001

Penguji IV



Otih Jembarwati, S.Psi., M.A
NIP. 197505082005012001

Pembimbing



Royanulloh, M.Psi.T.
NIP. 198812192018011001

MOTTO

اُتْرِكِ الشَّرَّ يَتْرُكَكَ

“Tinggalkanlah keburukan, niscaya keburukan itu akan meninggalkanmu.”

(Peribahasa Arab, Al-Mahfudzot oleh Maziya Ats Tsaqofi)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah proses mengubah huruf dari satu abjad ke abjad lain. Di sini, transliterasi huruf Arab-Latin adalah salinan huruf Arab dengan huruf Latin dan perangkatnya. Pedoman untuk menterjemahkan Arab-Latin mengalami beberapa perubahan, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Sā	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	S	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘ —	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāu	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	— ‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Arab terdiri dari dua jenis: monftong (vokal tunggal) dan diftong (vokal rangkap), sebagaimana dalam bahasa Indonesia.

a. Vokal Tunggal

Lambang, yang terdiri dari satu vokal, diwakili oleh harakat atau tanda dalam bahasa Arab. Ini adalah terjemahan yang diberikan:

كتب	dibaca <i>kataba</i>
فعل	dibaca <i>fa’ala</i>
ذكر	dibaca <i>zukira</i>

b. Vokal Rangkap

Lambangnyanya vokal dalam bahasa Arab terdiri dari kombinasi harakat dan huruf. Berikut adalah transliterasi lain yang menggabungkan huruf:

يذهب dibaca *yadābu*

سعل dibaca *su'ila*

كيف dibaca *kaifa*

هول dibaca *hauila*

3. Maddah

Vocal panjang, atau maddah, adalah vokal yang lambangnyanya terdiri dari harakat dan huruf. Transliterasinya dapat berupa huruf dan tanda, seperti:

قل dibaca *qāla*.

قيل dibaca *qīla*.

يقيل dibaca *yaqūlu*.

4. Ta'marbutah

Untuk transliterasi ta'marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta'marbutah hidup.

Yaitu yang mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dhumamah.

Transliterasi berupa *t*, contoh:

روضة الاطفال dibaca *raudatul atlāl*

b. Ta'marbutah Mati.

Ta'marbutah mati adalah yang mendapatkan harakat sukun, dengan transliterasinya berupa *h*, contoh:

طلحة dibaca *talhah*.

c. Apabila terdapat kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* dan bacaan kedua kata itu terpisah maka

ta'marbutah dalam hal ini ditransliterasikan dengan huruf ha (h), contohnya:

روضة الاطفال dibaca *raudah al atfāl*.

5. Syaddah

Tanda syaddah, juga disebut sebagai tasydid, ditulis dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah dalam sistem penulisan bahasa Arab. Model:

رَبَّنَا dibaca *rabbānā*.

نَزَّلَ dibaca *nazzala*.

الْبِرِّ dibaca *al-birr*.

6. Kata Sandang

Kata sandang ini terbagi menjadi dua kategori dalam sistem penulisan Arab:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya setelah kata sandang. Ini berarti huruf *i* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang, contohnya berupa:

ارْحَمْنِ dibaca *ar-rahmān*.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang sudah digariskan di depan dan dengan bunyi kata sandang. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

الْمَلِكِ dibaca *al-maliku*.

Jika huruf syamsiyah atau qomariyah diikuti dalam penulisan, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan terkait dengan kata yang mengikuti.

7. Hamzah

Dalam pedoman Arab, apostrof digunakan untuk mentransliterasikan

huruf hamzah di depan, tetapi tidak untuk hamzah di awal atau akhir kata. Contohnya adalah:

شيء dibaca *syai'un*.

تأخذن dibaca *ta'khuzuna*.

إنّ dibaca *inna*.

8. Penulisan Kata

Dalam kebanyakan kasus, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, memiliki penulisannya sendiri. Kata-kata tertentu yang ditulis dengan huruf Arab biasanya digabungkan dengan kata lain karena huruf atau harakat yang dihilangkan. Dalam pedoman transliterasi ini, huruf-huruf tertentu dirangkaikan dalam kata berikutnya. Contoh sebagai berikut:

ولله على النس حج البيت dibaca *walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti*.

من استطاع اليه سبيلاً dibaca *manistatā'a ilaihi sabīlā*.

9. Huruf Kapital

Transliterasi ini juga menggunakan huruf kapital, meskipun tidak digunakan dalam sistem penulisan Arab. Untuk menggunakan huruf kapital ini, aturan yang berlaku dalam ejaan yang disempurnakan (EYD) diterapkan, seperti: huruf awal dari nama diri dan permulaan kalimat ditulis dengan huruf kapital. Dalam kasus di mana nama diri dimulai dengan kata sandang, huruf pertama harus ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf pertama kata sandangnya

وما محمد الا رسول dibaca *wa mā Muhammadun illā rasūl*.

لله الامر جميعا dibaca *lillāhil amru jami;an*.

10. Tajwid

Pedoman transliterasi ini merupakan bagian penting dari ilmu tajwid dan harus diperhatikan oleh siapa saja yang ingin membaca dengan lancar dan fasih. Karena itu, versi internasional dari pedoman transliterasi ini harus disertakan dengan pedoman tajwidnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam, senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. berkat beliau, hingga kini kita masih bisa menikmati luasnya samudera pengetahuan, dan kedamaian.

Skripsi dengan judul *Gambaran Motivasi Peziarah di Makam Ki Ageng Pandanaran Kota Semarang dalam Perspektif Abraham Maslow dan Imam Al-Ghazali tentang Peak Experience* ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. banyak orang di sekitar penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan saran yang membangun untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mokh. Sya'roni, M..Ag. selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.Si. selaku Ketua Jurusan Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi yang telah mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Royanulloh M.Psi.T selaku dosen pembimbing serta dosen wali yang telah banyak sekali membantu, bersedia meluangkan waktu, tenaga dan ilmu untuk mengarahkan dan membimbing penulis mulai dari konsultasi judul sampai selesainya penyusunan skripsi ini. Serta telah memberikan nasehat dan membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak sekali ilmu dan pengalaman kepada penulis selama proses perkuliahan.

6. Keluarga yang paling berharga dalam hidup penulis. Bapak aku Nur Rochim tercinta, Mamak aku Kasmonah tercinta, serta kembaranku aka adikku Ana Jihan Hanifah dan Mas aku Afif Fatchur Rohman, Nur Idham Cholid, dan mbak Mia yang telah memberikan dukungan baik secara emosional maupun finansial, kehangatan keluarga, selalu menemaniku dan memberikan nasehat-nasehat yang berharga, kasih sayang yang luar biasa serta doa-doa yang selalu menyertai penulis sehingga penulis bisa selalu termotivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabatku sedari kecil hingga sebesar ini Kurnia Nida Astuti yang pertama kali membantu dan menemani penulis dalam mengerjakan skripsi. Dan Fahmi Nur Diwanuddin yang selalu mengantar dan menemani dalam keadaan susah dan senang. Tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesah penulis, dan menerima keadaan terburuknya penulis.
8. Sahabat sahabat penulis. Puput Ariyatna, Virginia Lisanti Putri, Umi Nur Fadilah yang senantiasa menyediakan pundak untuk menangis dan memberi bantuan saat penulis membutuhkannya.
9. Teman-teman anggota KKN MIT 16 Posko 68 yang selalu memberikan support dan menghibur penulis ketika menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2020 yang telah menjadi teman seperjuangan dalam perkuliahan.
11. Subjek penelitian peziarah di makam Ki Ageng Pandanaran yang telah membantu penulis dengan bersedia menjadi subjek penelitian.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sejauh ini telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua yang telah terlibat di dalam penyusunan skripsi ini dengan pahala yang lebih besar dan menjadi amal jariyah yang akan membuat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia, penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi siapapun yang membacanya, khususnya bagi penulis.

Semarang 04 Juni 2024

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ani Jihan Halimah', written in a cursive style.

ANI JIHAN HALIMAH

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “*Gambaran Motivasi Peziarah di Makam Ki Ageng Pandanaran Kota Semarang dalam Perspektif Abraham Maslow dan Al-Ghazali tentang Peak Experience*” dilatar belakangi adanya rasa penasaran dari peneliti mengenai motivasi dari para peziarah yang bervariasi apakah mampu memasuki tingkat *peak experience* dari teori milik Abraham Maslow dan Al-Ghazali.

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi dari para peziarah di makam Ki Ageng Pandanaran kota Semarang dengan perspektif dari *peak experience* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Al-Ghazali.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dilaksanakanlah analisis data yakni analisis deskriptif, dengan menggambarkan kenyataan yang sesuai data yang telah didapatkan dari hasil penelitian.

Peak experience merupakan sebuah pengalaman subjektif yang dinilai sebagai pengalaman dengan tingkatan tertinggi pada nilai-nilai kehidupan manusia serta pengalaman memuaskan yang dimiliki manusia tersebut. Terdapat empat karakteristik dari *peak experience* menurut pandangan Abraham Maslow yakni *ineffability*, *transiency*, *neotic quality*, dan *passivity*. Dan pandangan Al-Ghazali tentang *peak experience* mengatakan perilaku yang lebih dalam dalam praktik keagamaan dan penolakan terhadap keterlibatan yang berlebihan dalam urusan duniawi dan terdapat lima pengalaman yakni latihan kendali diri (*riyadhlah al-nafs*), penyucian jiwa (*tathahhur*), kristalisasi nilai-nilai (*tahaqquq*), meneladani sifat-sifat Tuhan (*takhalluq*), dan pengasingan diri (*uzlah*). Dari karakteristik *peak experience* ini dapat digolongkan pada motivasi dari para peziarah yang bervariasi yaitu berupa mendapat wasilah, mendapatkan keberkahan, mengingat kematian, mencari ketenangan, budaya tradisi, mengenang sejarah, dan taqarrub.

Kata Kunci: *Motivasi, Peziarah, Peak Experience.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
DEKLARASI KEASLIAN	III
NOTA PEMBIMBING	IV
HALAMAN PENGESAHAN	V
PEDOMAN TRANSLITERASI	VII
UCAPAN TERIMA KASIH.....	XII
ABSTRAK	XV
DAFTAR ISI.....	XVI
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
I. Latar Belakang Masalah.....	1
II. Rumusan Masalah	7
III. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
IV. Tinjauan Pustaka.....	8
V. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II	12
LANDASAN TEORI.....	12
A. Sejarah Ziarah Makam	12
B. Pengertian Ziarah Makam.....	13
C. Adab dan Do'a Ziarah Makam	15
D. Sejarah Ki Ageng Pandanaran	17

E. Motivasi Perspektif Abraham Maslow	18
F. <i>Peak Experience</i> Perspektif Abraham Maslow	20
G. <i>Peak Experience</i> Perspektif Al-Ghazali	23
BAB III.....	27
METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Metode Penelitian.....	27
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	28
C. Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Analisis Data.....	31
BAB IV	33
DATA DAN ANALISIS.....	33
A. Data	33
I. Gambaran Makam Ki Ageng Pandanaran.....	33
II. Hasil Observasi dari Makam Ki Ageng Pandanaran	34
III. Hasil Observasi dari Peziarah Makam Ki Ageng Pandanaran	36
IV. Hasil Wawancara	41
B. Analisis Data.....	47
C. Analisis motivasi peziarah dengan karakteristik <i>peak experience</i> perspektif Abraham Maslow dan Al-Ghazali.....	58
BAB V.....	67
PENUTUP.....	67
A. KESIMPULAN	67
B. SARAN-SARAN.....	68

Daftar Pustaka.....	69
LAMPIRAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Tradisi ziarah makam di Indonesia merupakan percampuran budaya antara masa pra islam dan islam. Memasuki masa islam tradisi ziarah makam berkembang seiring dengan hadirnya para wali di Indonesia terutama Walisongo yang telah menyebarkan ajaran agama Islam, makam-makam Walisongo menjadi salah satu tempat ziarah makam yang sangat populer. Beberapa orang meyakini ziarah makam sebagai syariat yang penting dalam tradisi agama biasanya akan menjalankan ziarah makam secara rutin.¹

Bagi masyarakat Indonesia ziarah makam dilakukan dengan berbagai macam tujuan, salah satu tujuannya adalah untuk wisata religi, tujuan spiritual, hingga kepercayaan mengenai hal-hal gaib yakni berupa tradisi *kejawen*. Akan tetapi dari pandangan Islam di dalam tradisi ziarah makam juga memiliki tujuan untuk mendapatkan keberkahan istilahnya berupa *ngalap berkah* yakni berupa mendapat keberkahan dari para wali yang telah menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia.²

Dari tradisi ziarah makam inilah menjadikan sebuah keunikan tersendiri sehingga bisa dikatakan bahwa tradisi ziarah makam ini menjadi kekayaan budaya di Indonesia, dengan banyaknya tempat-tempat untuk melaksanakan ziarah makam sehingga dapat bertambahnya tempat wisata bagi masyarakat indonesia. Suku Jawa sendiri merupakan suku yang paling banyak menjalankan ziarah kubur terutama

¹ Ahmad Fa'iq Barik Lana, "*Skripsi: Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015) hal.1

² Agus Adi Prayogo, "*Motivasi Peziarah Makam Astana Srandil Kecamatan Jambon Ponorogo*" (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022) hal. 1

umat Islam di suku Jawa, dimana mereka melestarikan tradisi ziarah makam dari masa terdahulu hingga masa kini.³

Kentalnya tradisi dan budaya dari suku Jawa yang terjaga hingga saat ini, terutama dalam kepercayaan mengenai hal-hal gaib dan roh atau bahkan mengenai kekuatan alam dengan menjalankan beberapa ritual untuk menghormati arwah para leluhur terdahulu yang dijadikan sebagai simbol dalam tradisi yang sedang dianutnya. Dari hal tersebutlah yang selanjutnya digabungkan dengan ajaran dari agama islam sehingga tujuannya menjadi berubah, yakni memiliki tujuan untuk memberikan doa kepada arwah yang telah meninggal serta mengingatkan kepada diri sendiri bahwa pasti akan mengalami kematian.⁴ Selain menjalankan upacara ritual dalam menghormati para arwah dari leluhur, masyarakat dari suku Jawa juga menjalankan ziarah makam dengan mendoakan dan mengunjungi makam dari keluarganya dan para ulama yang sudah sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama Islam.⁵

Adapun beberapa pandangan dari masyarakat yang mengatakan bahwa ziarah makam ini merupakan salah satu bentuk ketaatan dari umat muslim. Ziarah merupakan sebuah kegiatan menyambangi tempat yang dianggapnya sebagai tempat yang mulia seperti makam dan tempat keramat dengan memiliki tujuan untuk mengirimkan doa serta untuk memenuhi sebuah kebutuhan yang dasar seperti sebuah ketenangan jiwa.⁶ Dari hal itulah yang menyebabkan beberapa orang melaksanakan tradisi ziarah makam, meskipun jarak yang ditempuh jauh. Sebab beberapa orang pastinya memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam menjalankan tradisi ziarah makam tersebut.

³ M. Zia Al-Ayyubi, dkk, *"Ziarah Kubur Perspektif Pendekatan Historis-Sosiologis dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Kontemporer"*. Vol. 3 No. 1, Jurnal Studi Hadis Nusantara, 2021 hal. 3

⁴ K.H.Misbah Mustofa, *"Masailul-Janah & Al-Masailul-Barzakhhiyyah"*, Terj. Ahmad Suchaimi (Tuban: Almisbah) hal. 78

⁵ Ahmad Fa'iq Barik Lana, Skripsi: *"Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati"* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) hal. 2

⁶ Dwi Susanti, Skripsi: *"Makna Tradisi Ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam Era Modernisasi"* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013) hal. 7

Di kota Semarang memiliki tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk berziarah yakni makam Ki Ageng Pandanaran, terletak di jalan. Mugas No.6, Mugassari Kecamatan. Semarang Selatan Kota. Semarang.⁷ Sama dengan berbagai makam dari berbagai tokoh yang menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa. Sampai saat ini tidak ada catatan mengenai kelahiran dari Ki Ageng Pandanaran, akan tetapi ada perkiraan yakni kota Semarang menetapkan hari lahirnya pada tanggal 2 Mei 1547 M. Sehingga dapat diperkirakan Ki Ageng Pandanaran dilihat sekitar 72 tahun sebelum tahun 1547.

Menurut Bapak Agus selaku juru kunci makam dari Ki Ageng Pandanaran menjelaskan bahwa kebanyakan tujuan dari peziarah datang ke makam untuk wisata religi serta untuk mengirimkan doa akan tetapi orang-orang terdahulu mengunjungi makam untuk melaksanakan tradisi *kejawen*, selain itu yang berkunjung ke makam Ki Ageng Pandanaran berasal dari suku Tionghoa dan ada beberapa yang beragama Hindu dan Buddha. Hal ini dikarenakan pengaruh dari Ki Ageng Pandanaran yang menjadi tokoh dari lahirnya kota Semarang juga perannya sebagai penyebar agama Islam.

Ki Ageng Pandanaran merupakan salah satu wali yang telah mencetuskan nama Semarang, pada saat itu Ia melihat yang sangat jarang ada pohon asam di tempat tersebut. Berbeda dari tempat terdahulu di Pulau Tirang yang bergunung dimana hal tersebut menjadikan tempat tersebut banyak sekali pohon asam tumbuh dengan subur. Oleh karena itulah Ki Ageng Pandanaran mencetuskan nama Semarang dari kata *asam arang* (pohon asam yang jarang)⁸

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi para peziarah Ki Ageng Pandanaran sangatlah beragam. Berdasarkan wawancara lainnya dengan salah seorang peziarah yang berinisial SAS (21) seorang mahasiswi asal Ponorogo memiliki motivasi ziarah yakni untuk menenangkan diri juga untuk mendekatkan diri kepada Allah

⁷ Anas M. K “Makam Ki Ageng Pandanaran, Pendiri Semarang” <https://tribunjatengwiki.tribunnews.com/2020/02/26/makam-ki-ageng-pandanaran-pendiri-semarang?page=all> diakses pada 21 September 2023.

⁸ Wawancara dengan Bapak Agus juru kunci Makam Ki Ageng Pandanaran Semarang, 16 September 2023.

SWT. Hal ini berbeda dengan pengalaman SAR (19) asal dari Cilacap memiliki motivasi yang menyatakan bahwa ia sedang memiliki tekanan masalah tertentu sehingga berusaha mengobatinya dengan berziarah yang tujuannya sebagai *healing*.⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa ziarah itu tidak hanya sekedar tradisi tapi juga sebagai sebuah upaya seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya, aktualisasi diri didalam psikologi humanistik merupakan sebuah hasrat dalam pemenuhan diri untuk merealisasikan semua potensi yang dimiliki individu agar dapat melampauinya.¹⁰

Di dalam teori kebutuhan dasar terdapat lima kebutuhan yang dimiliki manusia yakni yang pertama kebutuhan fisiologis yakni berupa makan dan minum, tempat tinggal, kesehatan dan kebutuhan seks. Kedua, kebutuhan akan keamanan yakni berupa rasa aman dari stabilitas, fisik, keadaan bergantung kepada orang lain, tata tertib, hingga kebebasan dari rasa sakit, takut, cemas, dan bahaya. Ketiga, kebutuhan akan cinta dan memiliki yakni berupa sebuah keinginan untuk mendapatkan jodoh dan memiliki anak, untuk menjalin persahabatan, dan keinginan untuk berkumpul layaknya makhluk sosial. Keempat, kebutuhan akan penghargaan yakni kebutuhan penghargaan pada diri sendiri berupa keinginan untuk memiliki prestasi, kekuatan, kepercayaan, kompetensi, kemandirian, dan kemampuan menguasai. Kemudian ada kebutuhan akan penghargaan dari orang lain berupa status, popularitas, perhatian, kehormatan, martabat dan dominasi. Kelima, sebagai puncak dari kebutuhan yakni berupa aktualisasi diri yakni berupa pemenuhan diri, kesempurnaan, sifat penuh makna, keadilan, kesederhanaan, mencukupi diri, kebaikan, kebenaran, dan keindahan.¹¹

Dari pemaparan teori serta tujuan ataupun maksud dari jemaah ziarah makam dalam menjalankan ibadah dan tradisi tersebut bisa digolongkan ke dalam teori yang dimiliki Abraham Maslow mengenai kebutuhan-kebutuhan dasar hingga

⁹ Wawancara dengan SAS dan SAR peziarah Makam Ki Ageng Pandanaran Semarang, 16 September 2023

¹⁰ Yustinus Semiun, "*Teori-teori Kepribadian Humanistik*" (Yogyakarta: Kanisius, 2021) hal. 237

¹¹ Frank G. Goble, "*Madzab Ketiga: (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*" (Yogyakarta: Kanisius, 1987) hal. 71-92

menuju pengalaman puncak, Abraham Maslow sendiri mendeskripsikan bahwa pengalaman puncak akan muncul saat dunianya terasa sangat utuh serta orang tersebut akan merasa alam semesta selaras dengan dirinya.

Pada pengalaman puncak inilah yang akan melekat ke dalam diri manusia dan mampu mengubah pandangan seseorang tersebut mengenai dunia supaya mampu memberikan *progress* yang lebih baik kedepannya. Menurut beberapa orang *peak experience* dihubungkan dengan bidang keagamaan, akan tetapi sebenarnya juga bisa dihubungkan dengan seni serta diwaktu yang memerlukan pengambilan sebuah resiko.¹²

Menurut pandangan Abraham Maslow mengenai peak experience yakni dimana seseorang telah mengalami harmoni dalam berbagai macam hal, suatu spontanitas, kejernihan, sebuah spontanitas, independensi sekaligus kewaspadaan yang tinggi, sering sekali disertai dengan kesadaran yang relatif kecil mengenai ruang dan waktu berupa tercapainya aktualisasi diri. Menurut Abraham Maslow aktualisasi diri merupakan sebuah tahap dari perkembangan.¹³

Sedangkan menurut Al-Ghazali, kesehatan jiwa adalah aspek paling penting yang harus dimiliki setiap manusia sepanjang hidupnya. Hal ini karena kondisi fisik adalah faktor eksternal yang mendukung optimalisasi peran mental dalam mencapai kesehatan jasmani. Al-Ghazali menyatakan bahwa tubuh hanyalah pelayan atau alat bagi pikiran. Ada juga faktor lain seperti makanan dan minuman (kebutuhan fisiologis) yang mendukung kinerja tubuh. Selain itu, hal-hal material seperti kekayaan membantu memenuhi kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Bagi Al-Ghazali, elemen-elemen eksternal ini berada pada tingkatan paling rendah. Ia juga melihat tasawuf sebagai upaya terakhir untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek duniawi dan rasional. Jiwa dianggap sebagai kendaraan manusia untuk perjalanan menuju akhirat. Oleh karena itu, Al-Ghazali

¹² Asnah Yuliana, "Teori Abraham Maslow dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka", Vol. 6 No. 2, Jurnal Libraria, 2018 hal. 7

¹³ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, "Kamus Psikologi (The Penguin Dictionary of Psychology)", terj. Yudi Santoso, S.Fil. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010) hal. 686, 870

mengajak manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup secukupnya, sehingga tujuan akhir, yaitu akhirat, dapat tercapai.

Al-Ghazali menyatakan bahwa pengalaman puncak terjadi ketika seseorang mengalami kekosongan dalam dirinya, yang menyebabkan aspek spiritual tidak terkendali dalam setiap individu. Pada saat yang sama, individu tersebut menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar. Cara utama untuk mengatasi hal ini adalah dengan meminta bantuan orang lain.¹⁴

Dalam memahami misteri keberadaan dan hakikat agama, krisis mental yang dialami oleh seseorang dapat mengganggu kemampuan fisik mereka untuk beraktivitas. Ketika akal dan pengalaman spiritual bekerja sama dengan baik, mereka dapat menghasilkan pandangan yang berbeda terhadap ilmu rasional atau pengetahuan umum. Dengan demikian, seseorang dapat memahami agama dan poin-poin penting yang terkandung di dalamnya, yang menjadi dasar religiusitas. Entitas substansial ini dapat diperkuat dalam bentuk agama.

Dari berbagai macam pemaparan diatas, pastinya akan memunculkan berbagai pertanyaan-pertanyaan seperti apa maksud ataupun motivasi bagi para peziarah saat melaksanakan ziarah di makam Ki Ageng Pandanaran. Serta apakah motivasi dari para peziarah ini bisa masuk ke dalam teori yang dimiliki Abraham Maslow mengenai *peak experience* (pengalaman puncak). Sehingga penulis memutuskan untuk menuliskan judul skripsi, yakni “Gambaran Motivasi Peziarah di Makam Ki Ageng Pandanaran Kota Semarang dalam Perspektif Abraham Maslow dan Al-Ghazali tentang *Peak Experience*”.

¹⁴ Jarman Arroisi, Ahmad Farid Saifuddin, Kanda Naufal Jauhar Gani. “*Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis)*” vol. 13 no. 2 Jurnal Filsafat dan Teologi Islam (2022) hal.180

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, sehingga supaya dapat memperjelas kajian pada skripsi yang akan penulis rumuskan ke dalam pokok-pokok permasalahan penelitian skripsi sebagai berikut ini:

1. Bagaimana motivasi peziarah Ki Ageng Pandanaran dalam analisis teori *peak experience* perspektif Abraham Maslow dan AL-Ghazali.

III. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni. Untuk mengetahui motivasi dari peziarah dalam analisis teori *peak experience* perspektif Abraham Maslow dan Al-Ghazali.

2. Kegunaan Penelitian

a) Manfaat Teoritis

- 1) Mampu memberikan dimensi yang meliputi pengalaman baru mengenai ziarah makam yakni sebagai salah satu media dalam aktualisasi diri atau pengalaman puncak yang dirasakan peziarah.
- 2) Mampu mendapatkan sebuah bukti teoritis mengenai ziarah makam yang mampu mengembangkan spiritualitas para peziarah.

b) Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi peziarah yakni peziarah mampu meningkatkan motivasi pada dirinya berupa melaksanakan tradisi ziarah
- 2) Sebagai informasi bahwa ziarah memiliki nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi kesehatan mental.

IV. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka berisi mengenai berbagai uraian sistematis tentang kumpulan informasi dari hasil penelitian yang akan disajikan kedalam pustaka serta menghubungkannya pada masalah-masalah dipenelitian yang akan diteliti, berupa berbagai fakta-fakta yang telah ditemukan kemudian dijadikan acuan dari sumber data yang asli dengan mencantumkan kutipannya.¹⁵

Tujuan dari adanya tinjauan pustaka yakni diperuntukkan supaya terhindar dari plagiasi, serta supaya dapat terhindar dari pengulangan jenis penelitian juga memperlihatkan bahwa skripsi yang ditulis ini layak diteliti dan memiliki perbedaan dengan penelitian yang lainnya.

Penelitian yang mengangkat tentang ziarah makam sebetulnya sudah cukup banyak yang telah menelitinya serta dimasukkan kedalam berbagai jenis karya tulis ilmiah, seperti karya berupa buku, jurnal skripsi, dan karya tulis ilmiah lainnya yang memiliki berbagai macam teori yang disajikan sehingga terbentuknya sumber-sumber informasi. Berbagai karya tulis ilmiah yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka yakni sebagai berikut:

- 1) Skripsi dari Dede Imron Rosadi (2021) dari Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul “*Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah ke Makam Syekh Muhammad Sholeh Gunung Santri Kabupaten Serang Banten*”. Pada skripsi ini membahas mengenai berbagai macam motivasi yang dimiliki para peziarah untuk memenuhi emosi dari keagamaan mereka berupa wisata religi yakni dengan ziarah kubur.
- 2) Skripsi dari Agus Adi Prayogo (2022) dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dengan judul, “*Motivasi Peziarah Makam Astana Srandil Kecamatan Jambon Ponorogo*”. Pada skripsi ini membahas mengenai motivasi yang dimiliki peziarah berupa motivasi agama, ekonomi, budaya, dan motivasi mengenai keilmuan kejawan.

¹⁵ Andra Tersiana, S.TP, M.Sc, “*Metode Penelitian: dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*” (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022), hal. 163

- 3) Skripsi dari Suwardi (2022) dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Dengan judul, *“Ziarah Makam Keramat Puttuang dan Pengaruhnya terhadap Akidah Islam di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”*. Pada skripsi ini membahas mengenai pengaruh ziarah kubur dan memiliki 2 pengaruh yakni pengaruh positif berupa melaksanakan ziarah dengan tujuan untuk mengingat mati dan memperbaiki perilakunya setelah menemukan makna ziarah makam, dan pengaruh negatifnya adalah adanya peziarah yang datang berziarah dengan maksud melakukan perbuatan syirik dengan meminta pertolongan kepada makam.
- 4) Jurnal dari Dwi Susanti (2013) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dengan judul, *“Makna Tradisi Ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam Era Modernisasi”*. Pada jurnal ini membahas mengenai penggolongan motivasi para peziarah kedalam Hierarki Kebutuhan Maslow.
- 5) Skripsi dari Achmad Imron (2018) dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan judul, *“Studi tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak”*. Pada skripsi ini membahas mengenai motivasi para peziarah berupa keinginan terpenuhinya hajat yang sedang peziarah inginkan, motivasi lainnya berupa menjaga tradisi, mencari berkah dan lain sebagainya.
- 6) Jurnal dari Asna Yuliana (2018) dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dengan judul, *“Teori Abraham Maslow dalam Analisa Kebutuhan Pemustakaan”*. Pada jurnal ini membahas mengenai penggolongan, faktor dan pengaruh dari kebutuhan dasar manusia kedalam berbagai kegiatan yang terjadi di perpustakaan.
- 7) Jurnal dari M. Zia Al-Ayyubi, dan Muhammad Munif (2021) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul, *“Ziarah Kubur Perspektif Pendekatan Historis-Sosiologis dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Kontemporer”*. Pada jurnal ini membahas mengenai analisis dari

pendekatan historis-sosiologi dengan ziarah kubur dengan dasar-dasar hadis yang membahas mengenai ziarah kubur.

- 8) Jurnal dari Jarman Arroisi, Ahmad Farid Saifuddin, dan Kanda Naufal Jauhar Gani (2022) dari Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo. Dengan judul, *“Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis)”*. Pada jurnal ini membahas mengenai bagaimana pandangan Al-Ghazali dari aktualisasi diri yang telah dibicarakan oleh Abraham Maslow dan berbagai kritikan yang dibangun Al-Ghazali tentang aktualisasi diri ini.

V. Sistematika Penulisan

Supaya bisa mendapatkan gambaran tentang pokok-pokok penulisan pada skripsi ini, sehingga peneliti menguraikan sistematika penulisan setelah data sudah terkumpul maka data akan diolah lalu disusun jadi bab serta sub bab. Maka dari itu sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I: berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Pada Bab ini berisikan mengenai penjelasan dari latar belakang tentang gambaran motivasi peziarah dan bagaimana sudut pandang dari teori *peak experience* yang dimiliki Abraham Maslow.

BAB II: membahas mengenai landasan teori yang mana didalamnya terdapat teori-teori mengenai ziarah makam dari pengertian hingga syarat-syarat untuk melaksanakan ziarah makam, serta berisi mengenai teori dari *peak experience* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

BAB III: berisi tentang metodologi penelitian yakni berupa jenis penelitian yang akan digunakan, metode serta teknik pengumpulan data berupa jenis data dan sumber data, dan berisikan mengenai teknik pengolahan data dan bagaimana analisisnya.

BAB IV: membahas mengenai data dan analisis yakni ketika semua data-data informasi telah terkumpul maka akan terjadilah proses dari pengolahan data yang kemudian akan dianalisis dari pembahasan teori yang telah

dituangkan kedalam bab II dan dianalisis dengan data yang telah diperoleh.

BAB V: adalah bab terakhir yang isinya berupa kesimpulan dari isi dan hasil dari skripsi yang telah ditulis dan berisi saran-saran kepada berbagai pihak yang masuk kedalam skripsi ini, dan berisi mengenai harapan mengenai pembahasan pada bab-bab sebelumnya sehingga bisa terciptanya hasil dari penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Ziarah Makam

Pada peradaban Islam, Nabi Muhammad SAW pernah melarang umat muslim untuk melaksanakan kegiatan ziarah makam, supaya umat muslim bisa menjaga aqidah Islam. Nabi Muhammad SAW merasa khawatir jika pelaksanaan ziarah makam diperbolehkan, maka umat muslim akan menjadi menyembah terhadap makam.

Akan tetapi setelah berjalannya waktu dan aqidah yang dimiliki umat muslim menjadi lebih kuat dan Nabi Muhammad SAW sudah tidak khawatir umatnya tidak melakukan perbuatan syirik tersebut, Nabi Muhammad mulai memperbolehkan kepada para sahabatnya untuk melaksanakan ziarah makam. Sebab ziarah makam mampu menolong umat muslim agar mengingat kematian.¹

Adapun hadits yang membahas mengenai Nabi Muhammad SAW sempat melarang akan adanya ziarah makam akan tetapi Nabi Muhammad mencabut larangannya tersebut, seperti didalam hadits berikut:

عن بريدة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كنت هيئكم عن زيارة القبور, فقد أذب أم
حمد أم محمد في زيارة قبر أمه, فزوروها فإها تذكر الآخرة رواه الترمذي

“Diriwayatkan dari Buraidah, Rasulullah SAW bersabda: “Aku pernah mengharamkan kalian melakukan ziarah makam. Akan tetapi sekarang sudah, Muhammad sudah diizinkan menziarahi makam ibunya. Maka berziarahlah sebab ziarah dapat mengingatkan kalian pada akhirat.” (HR Tirmidzi)²

¹ Sutejo Ibnu Pakar, “Panduan Ziarah Kubur” (Cirebon: Kamu NU, 2015) hal. 35

² A. Khoirul Anam, “Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dalwah dan Pariwisata” vol. 8 no. 2 Jurnal. Bimas Islam (2015) hal. 4

Di negara Indonesia tradisi ziarah makam sebenarnya sudah ada ketika Islam belum masuk di Nusantara, sama seperti diutarakan oleh Nabi Muhammad SAW para wali serta tokoh-tokoh penyebar Islam yang telah merevisi atau mengganti beberapa ritual yang jauh dari tuntunan ajaran Islam.

Beberapa ritual yang dirubah berupa makanan dan minuman yang dipersembahkan kepada makam (*sesajen*) dirubah dengan memberikan makanan-makanan dan minuman-minuman kepada masyarakat yang tujuannya untuk mengutarakan rasa syukurnya terhadap Allah SWT yang sudah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya kepada hamba-Nya.

Semakin berkembangnya zaman tradisi dari ziarah makam ini tidak hanya dilaksanakan oleh warga pedesaan saja akan tetapi masyarakat kota juga sudah banyak yang melaksanakan tradisi ziarah makam ini. Selain itu pada masa-masa terdahulu sangat identik sekali bahwa yang menjalankan tradisi ziarah kubur ini hanyalah santri-santri saja, akan tetapi sudah sangat banyak sekali yang diluar kalangan santri. Sebab perkembangan zaman mampu merubah sudut pandang seseorang serta mudahnya mendapatkan berbagai macam informasi pengetahuan yang menyebabkan orang-orang yang menyadari arti dari ziarah makam ini.³

B. Pengertian Ziarah Makam

Pengertian ziarah menurut bahasa artinya mengunjungi atau menengok, sehingga ziarah makam memiliki arti mengunjungi atau menengok makam. Sedangkan didalam syariat Islam, ziarah makam yakni bukan hanya untuk mengunjungi ataupun menengok makam saja akan tetapi datangnya seseorang di makam dengan memiliki maksud mendoakan yang dikubur secara muslim serta memiliki tujuan untuk mengirimkan pahala untuk dirinya melalui bacaan dari ayat-

³ Ahmad Fa'iq Barik Lana, Skripsi: "*Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*" (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) hal. 5

ayat di Al-Quran serta berbagai macam *kalimah thayyibah* berupa tahlil, shalawat, tasbih, tahmid, dan lain sebagainya.⁴

Di Indonesia penyebutan makam diperuntukan kuburan orang yang telah meninggal, yang memiliki status sosial yang berbeda dengan yang lainnya semasa hidupnya. Di dalam bahasa Arab kata makam atau "*maqam*" memiliki arti tempat, hierarki, atau status. Sebagai contohnya adalah *maqam* Nabi Ibrahim AS yang terletak di Makkah, disini tidak menyebutkan sebagai kuburan melainkan kata yang dipilih adalah makam. Sementara itu tempat untuk menyimpan jenazah didalam bahasa Arab disebut sebagai "*qabr*" atau kuburan.⁵

Ziarah makam sendiri merupakan salah satu penghubung antar agama, dimana memiliki kegiatan yakni dengan mengunjungi atau menengok makam dengan tujuan untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal. Ada berbagai macam istilah yang digunakan dalam penyebutan ziarah makam ini, salah satunya dari daerah Jawa yang menyebutkannya sebagai *nyekar* dan *sowan*. *Nyekar* artinya membawa bunga yang diperuntukan orang yang telah meninggal atau masyarakat sendiri menyebutnya sebagai tradisi *nyadran* yang artinya mengingatkan bisa juga diartikan sebagai menyadarkan. Kemudian *sowan* artinya mengunjungi orang-orang yang memiliki kedudukan yang tinggi yakni orang-orang yang terhormat.⁶

Pada ziarah makam sendiri juga memiliki tata caranya⁷, adapun tata cara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Sebelum melaksanakan ziarah ke makam sebaiknya disarankan untuk berwudhu terlebih dahulu.
- b) Ketika sudah sampai di tempat makam sebaiknya memberikan salam serta memanjatkan doa untuk ahli kubur.

⁴ Sutejo Ibnu Pakar, "*Panduan Ziarah Kubur*" (Cirebon: Kamu NU, 2015) hal. 37

⁵ A. Khoirul Anam, "*Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dalwah dan Pariwisata*" vol. 8 no. 2 Jurnal. Bimas Islam (2015) hal. 3

⁶ Diah Wahyu Cahyani, Skripsi: "*Ziarah Kubur Perspektif Hadis (Telaah terhadap Tradisi Ziarah Kubur jelang Bulan Ramadhan Masyarakat Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu)*", (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021) hal. 14

⁷ Diah Wahyu Cahyani, Skripsi: "*Ziarah Kubur Perspektif Hadis (Telaah terhadap Tradisi Ziarah Kubur jelang Bulan Ramadhan Masyarakat Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu)*", (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021) hal. 17

- c) Lalu ucapkanlah salam khusus kepada makam yang akan dikunjungi dengan menghadap ke arah muka jenazah yakni menghadap arah timur.
- d) Meminta maghfiroh terhadap Allah SWT untuk ahli kubur serta membaca doa yang sama saat masuk ke makam tadi.
- e) Membaca surat-surat Al-Quran, yakni dengan membaca tahlil, yasin, ayat kursi, dan membaca surat-surat yang lainnya.
- f) Jangan pernah meminta kepada makam untuk memberikan segala sesuatu yang diinginkan, akan tetapi memohonlah kepada Allah SWT atas kebaikan ahli kubur juga orang-orang yang berziarah. Atau ketika ke makam para ulama dan wali Allah SWT berdoalah dengan meminta wasilah kepada ulama dan wali Allah SWT.
- g) Selama pelaksanaan ziarah makam dianjurkan untuk menggunakan hati dan rasa keikhlasan dengan penuh rasa hormat, *khuyu'* dan *khidmat*.
- h) Merenung pada diri sendiri dan selalu menanamkan kepada diri bahwa suatu saat nanti akan mengalami kematian dan jadikan sebagai praktik zuhud di dunia.
- i) Tidak diperbolehkan duduk di atas makam saat melaksanakan ziarah makam, sebab hal tersebut dapat menyebabkan menyakitkan bagi orang yang sedang diziarahi.
- j) Kenakan pakaian yang longgar, tidak ketat, juga tidak transparan, dan menutup aurat.
- k) Hindari mengucapkan perkataan yang sia-sia seperti meratap atau meraung-raung, kecuali jika itu disertai dengan pengingatan akan kebaikan yang telah dilakukan oleh mayit.
- l) Jangan mencela para penghuni makam.

C. Adab dan Do'a Ziarah Makam

Berikut merupakan adab dan doa ketika melaksanakan ziarah makam, yakni sebagai berikut:

1. Ucapkan Salam

Ketika memasuki area pemakaman, ucapkan salam sebagai berikut:

اِقْرءْ

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ أَنْتُمْ لَنَا قَرِطٌ وَنَحْنُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ
لَا حَقُّونَ

“Salam sejahtera bagi penghuni rumah ini, dari orang-orang mukmin dan muslim. Kalian telah pergi lebih dulu, dan Insya Allah, kami akan menyusulmu.”

2. Bacakanlah

- ◆ Surat Al-Qadr (7 kali).
- ◆ Surat Al-Fatihah (3 kali).
- ◆ Surat Al-Falaq (3 kali).
- ◆ Surat An-Nas (3 kali).
- ◆ Surat Al-Ikhlas (3 kali).
- ◆ Ayat Kursi (3 kali).

3. Membaca Do'a sebanyak 3 kali.

اِقْرءْ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ أَنْ لَا تُعَذِّبَ هَذَا الْمَيِّتَ.

“Ya Allah, dengan keutamaan Muhammad dan keluarga Muhammad, aku memohon agar Engkau tidak mengazab penghuni kubur ini.”

4. Meletakkan Tangan di Makamnya Sambil Membaca Do'a.

اِقْرءْ

اللَّهُمَّ ارْحَمْ غُرْبَتَهُ، وَصِلْ وَحْدَتَهُ، وَأَنْسِ وَحْشَتَهُ، وَأَمِنْ رَوْعَتَهُ، وَأَسْكِنِ إِلَيْهِ مِنْ رَحْمَتِكَ سِتْغِي بِهَا عَنْ
رَحْمَةٍ مِنْ سِوَاكَ، وَالْحِكْمَةُ بِمَنْ كَانَ يَتَوَلَّاهُ

“Ya Allah, berilah rahmat kepada yang sedang merasakan kesepian, satukan yang terpisah, temani yang kesepian, berikan ketenangan kepada yang cemas, dan tempatkan dia di bawah perlindungan rahmat-Mu, di mana dia tidak membutuhkan perlindungan dari siapapun selain Engkau. Satukan dia dengan orang yang dia cintai.”

Ini bukanlah permohonan kepada makam, akan tetapi doa kepada Allah SWT untuk penghuni makam dan orang yang melakukan ziarah makam. Ketika berkunjung ke makam para Wali dan Ulama', berdoa untuk diri sendiri dan menggunakan perantaraan mereka, dengan harapan doa kita lebih mudah dikabulkan berkat hubungan mereka dengan Allah SWT.

D. Sejarah Ki Ageng Pandanaran

Ki Ageng Pandanaran merupakan pendiri dari kota Semarang, dan putra dari pangeran Madyo Pandan yang di makamkan di sebelah makam Ki Ageng Pandanaran dan kakek dari Ki Ageng Pandanaran adalah pangeran Sabrang Lor putra dari Raden Patah atau Bintaro I yang di makamkan di belakang Masjid Demak juga memiliki orang tua dari Prabu Brawijaya V.

Pangeran Madyo Pandan dan Istrinya Endang Sejanillah memiliki enam anak yang bernama, Pandanaran I, Pandanaran II (yang meneruskan jejak Pandanaran I dan di makamkan di Tembayat Klaten), Nyi Ngilir, Pangeran Wojalih, Pangeran Bojong, dan Pangeran Sumendi.

Dahulunya Ki Ageng Pandaran melakukan *babat alas* yang dahulunya bernama bubaan kemudian pernah tinggal di alun-alun di dekat Masjid Agung Semarang, beliau juga pernah *babat alas* di bukit Berguto yang dahulunya dimakam Ki Ageng Pandanaran saat ini merupakan salah satu bukit dari Berguto, karena perkembangan zaman membuat terpecahnya tempat tersebut sehingga makamnya masuk kebagian bukit Berguto. Kemudian dilanjutkannya di beberapa wilayah Semarang seperti Wotgandul ada yang di KM 0 kota Semarang.

Ki Ageng Pandanaran juga mewariskan beberapa peninggalan seperti tanah dan lain sebagainya yang sekarang telah dikelola pihak yayasan Masjid Agung Semarang, seperti pusaka berupa keris, belati dan tombak. Adapun sejarah dari penamaan Semarang, yakni dimana diawal-awal Ki Ageng Pandanaran memasuki daerah di jalan Pemuda sampai pada bukit Bergota beliau menemukan banyak sekali pohon asam.

Kemudian beliau mengembara ke berbagai wilayah lainnya, setelah itu Ki Ageng Pandanaran kembali ke daerah jalan pemuda hingga Bergota dan melihat pohon asam yang menjadi *arang-arang* artinya jarang-jarang akan tetapi pohon tersebut tumbuh dengan subur. Akhirnya Ki Ageng Pandanaran memberikan nama wilayah tersebut berupa Semarang yang berasal dari kata *Asem Arang* yakni pohon asam yang jarang-jarang.

Perjuangan dari Ki Ageng Pandanaran sebagai penyiar agama Islam dimulai ketika diutus oleh Sunan Kalijaga untuk berdakwah di daerah Semarang, yang pada waktu itu masih berupa tanah kosong dan karang di tepi pantai. Ki Ageng Pandanaran berhasil mengislamkan sejumlah penduduk yang sebelumnya menganut agama Hindu.⁸

E. Motivasi Perspektif Abraham Maslow

Kata motivasi berasal dari bahasa inggris yakni *motive* yang memiliki arti dorongan. Motif juga dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang berada pada diri seseorang yang menjadi dorongan untuk berbuat sesuatu yakni "*driving force*". motif tidak dapat berdiri dengan sendirinya, akan tetapi selalu berkaitan dengan berbagai faktor lainnya, dimana faktor tersebut bisa berasal dari faktor eksternal dan faktor internal. Dari hal tersebutlah yang mampu mempengaruhi adanya motif yang kemudian disebut sebagai motivasi.

Motivasi merupakan suatu gejala psikologis bentuknya berupa dorongan yang timbul pada individu dalam keadaan sadar dengan tujuan untuk menjalankan sebuah tindakan yang memiliki tujuan tertentu. Motivasi bisa berbentuk usaha-usaha yang menyebabkan individu ataupun kelompok tertentu yang bergerak melakukan kegiatan sesuatu sebab ingin mencapai tujuan yang diinginkannya atau bisa dengan terpenuhinya kepuasan akan hasil dari usahanya.⁹

Menurut teori Abraham Maslow mengenai kepribadian bergantung pada berbagai asumsi dasar yakni tentang motivasi. Pertama, Abraham Maslow (1970)

⁸ Semarang Pemkot, "*Jelajah Semarang - Sunan Pandanaran*". diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=74zCPRI4fcg> pada. 02 Mei 2024

⁹ Widayat Prihartanta, "*Teori-Teori Motivasi*", vol. 1 no. 83 Jurnal. Adabiya (2015) hal. 2-

menggunakan pendekatan holistik terhadap motivasi, dengan mengemukakan bahwa seluruh individu, tidak cukup hanya satu bagian ataupun fungsi untuk mendapatkan motivasi.

Kedua, motivasi biasanya berbentuk kompleks, artinya tingkah laku manusia memiliki berbagai motif yang berbeda menurut asalnya. Contohnya seperti tingkah laku yang sadar berupa hasrat dalam berhubungan seksual bisa saja adanya dorongan yang tidak berasal dari kebutuhan genital, akan tetapi adanya kebutuhan cinta, dominansi, persahabatan, dan penghargaan diri. Kemudian ada pula perilaku yang bisa saja muncul secara tak sadar, yakni berupa perilaku yang tidak bisa dilihat secara langsung akan tetapi sebenarnya seseorang tersebut sedang melakukan aktivitas seperti melamun, berimajinasi, dan berpikir.

Ketiga, seseorang akan terus didorong oleh salah satu kebutuhannya, jika seseorang kebutuhannya telah terpuaskan maka dorongan akan kebutuhan tersebut akan hilang dan akan diganti dengan dorongan kebutuhan yang lainnya. Seperti jika seseorang tersebut memiliki rasa lapar maka seseorang tersebut akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan akan rasa laparnya tersebut, namun ketika seseorang tersebut mendapatkan makanan maka kebutuhan tersebut akan berpindah kedalam kebutuhan persahabatan, keamanan, dan penghargaan diri.

Keempat, dimanapun seseorang tersebut berada akan didorong oleh kebutuhan yang sama, artinya meskipun memiliki budaya, kultur, dan agama yang berbeda. Serta bagaimanapun cara mereka dalam mencari makanan, memilih pakaian, membangun rumah, dan bagaimana cara mereka mendapatkan sahabat pastinya akan berbeda-beda, akan tetapi sebenarnya mereka memiliki kebutuhan dasar yang sama.

Kelima, kebutuhan dasar bisa disusun disuatu hierarki. Yang dimaksud dari kebutuhan disini adalah kebutuhan konatif, namun juga menidentifikasikannya pada kebutuhan yang lainnya seperti kebutuhan kognitif dan kebutuhan estetis terkadang kebutuhan ini merupakan sebuah persyaratan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain kebutuhan-kebutuhan tersebut, adapula kebutuhan neurotik

yang cenderung menentang kebutuhan dasar serta dapat menghambat kesehatan psikologis.¹⁰

F. *Peak Experience* Perspektif Abraham Maslow

Abraham Maslow mengemukakan teorinya mengenai pengalaman puncak (*peak experience*) sebagai penggambaran pengalaman keterhubungan, harmonisasi, penyatuan, kesadaran akan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Menurut Abraham Maslow *peak experience* tingkatan akhir atau klimaks dari aktualisasi diri dan sebagai momen transformasional dari perasaan kegembiraan yang besar. Pada *peak experience* seseorang akan mengenali tingkat pengalaman psikologis yang melebihi tingkatan kebermanaknaan, intensitas, dan kekayaan. Sehingga *peak experience* merupakan sebuah pengalaman subjektif yang dinilai sebagai pengalaman dengan tingkatan tertinggi pada nilai-nilai kehidupan manusia serta pengalaman memuaskan yang dimiliki manusia tersebut. Seseorang yang sudah menjumpai momen tersebut akan merasakan hakikat diri tertingginya.¹¹

Maslow menyarankan bahwa salah satu cara terbaik untuk memahami pengalaman puncak adalah dengan memikirkan momen-momen paling indah dalam hidup manusia saat-saat ekstasi dan kebahagiaan yang sempurna. Jatuh cinta adalah salah satu contoh pengalaman puncak.

Momen seperti itu juga bisa terjadi saat seseorang sedang dalam proses kreatif atau ketika membaca buku atau menonton film. Ia mungkin merasakan perasaan "terpukul" oleh karya kreatif tertentu dengan cara yang menyentuh emosi seseorang secara mendalam.

Dalam sebuah survei, orang-orang melaporkan bahwa pengalaman puncak cenderung terjadi pada aktivitas artistik, atletik, atau keagamaan. Momen di alam terbuka atau momen intim bersama keluarga atau teman juga merupakan sumber umum dari pengalaman puncak. Mencapai tujuan penting, baik itu tujuan pribadi

¹⁰ Yustinus Semium, "*Teori-teori Kepribadian Humanistik*" (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021) hal. 229-230

¹¹ Adinda Diah Lestari, Thesis: "*Hierarchy of Needs and Peak Experience of Agatha in Soman Chainani's the School for Good and Evil: the Last Ever After*" (Malang: UIN Maulana Malik, 2021) hal. 25-26

atau kolektif, juga dapat menghasilkan pengalaman puncak. Saat-saat lain di mana pengalaman seperti itu mungkin terjadi adalah ketika seseorang membantu orang lain yang membutuhkan atau setelah mengatasi beberapa jenis kesulitan.¹²

Adapun karakteristik-karakteristik yang terdapat pada *peak experience*, yakni sebagai berikut:

- 1) *Inefability* (keadaan yang tidak tergambarkan dengan kata-kata). Seseorang yang sudah mengalami *peak experience* kebanyakan mengatakan bahwa ketika sudah memasuki pengalaman tersebut tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata. Kualitas pada pengalaman ini haruslah dialami secara langsung juga tidak bisa dialihkan dan diberikan terhadap orang lain.
- 2) *Neotic quality* (kualitas noetik) artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan intelektual ataupun pikiran, istilah ini melihat kualitas dari *peak experience* yang memiliki ketetapan yang sifatnya intelektual dengan menemukan kebenaran.
- 3) *Transiency* (singkat dan cepat berlalu) pada *peak experience* ini tidak bisa berlarut-larut atau bertahan lama untuk waktu yang lama, seperti hanya bertahan selama dua satu atau dua jam saja, kemudian setelah itu akan hilang.
- 4) *Pasivity* (pasivitas) seseorang yang mengalami *peak experience* merasa seperti kehendak dirinya sendiri ditunda sementara waktu namun terkadang dia disergah oleh sebuah kekuatan yang lebih tinggi.¹³

Meskipun Abraham Maslow mengatakan bahwa *peak experience* merupakan momen kepuasan tertinggi dan kebahagiaan, akan tetapi tidak semua momen-momen kegembiraan dan positif bisa digolongkan kedalam *peak experience*. Sehingga adapun karakteristik utama dari *peak experience* itu sendiri adalah gambaran dari perasaan takjub, kagum, dan heran.

Menurut hasil yang didapatkan dari laporan penelitian pada pengukuran skala puncak "*tendency to have peak experience*" yang dilakukan Mathes dan Zevon

¹² Kendra Cherry, MEd. "*Peak Experience in Psychology*" diakses pada <https://www.verywellmind.com/what-are-peak-experiences-2795268> pada 01 Juni 2024

¹³ Yustinus Semion, "*Teori-teori Kepribadian Humanistik*" (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021) hal. 262

(1982) memperlihatkan seseorang yang melaporkan bahwa dirinya memiliki pengalaman puncak tidak hanya mempunyai pengalaman kebahagiaan yang intens, akan tetapi mereka lebih cenderung menghasilkan kognisi menjadi nilai serta mempunyai pengalaman kognitif yang transenden dan pengalaman mistis alam. Dari suatu momen bisa diartikan sebagai *peak experience* ketika individu tersebut merasakan wahyu ataupun semacam pengungkapan ilahi yang bisa mengubah pola pikir juga cara pandang individu terhadap dunia.¹⁴

Abraham Maslow mengatakan *peak experience* dilihat hanya sebagai yang baik, berfaedah, indah, dan lain sebagainya, juga tidak dialami sebagai yang jahat dan tidak menyenangkan. Abraham Maslow juga memiliki pendapat bahwa *peak experience* sering sekali menimbulkan akibat yang melekat terhadap kehidupan individu.

Individu yang mengalami *peak experience* akan mengalami perasaan serta memandang bahwa dunia tampak berbeda. Abraham Maslow sendiri mengidentifikasi 16 akibat yang muncul dari *peak experience*, yakni sebagai berikut:

1. Lebih menyatu, terintegrasi, dan paripurna.
2. Lebih bisa menyatu dengan dunia.
3. Dirinya merasa lebih penuh, seakan-akan dirinya berada dipuncak kekuasaan.
4. Tanpa tenaga/usaha, lemah gemulai, tanpa tekanan.
5. Bertanggung jawab, kreatif, dapat mengontrol diri sendiri, dan aktif.
6. Bebas dari keraguan, larangan, kritik diri sendiri, dan bebas dari rintangan.
7. Ekspresif, seponatan, dan polos.
8. Percaya pada diri sendiri dan fleksibel.
9. Individualistik dan unik.
10. Bebas dari batasan-batasan masa depan dan bebas dari masa lalu.
11. Bebas dari dunia.

¹⁴ Adinda Diah Lestari, Thesis: "*Hierarchy of Needs and Peak Experience of Agatha in Soman Chainani's the School for Good and Evil: the Last Ever After*" (Malang: UIN Maulana Malik, 2021) hal. 26

12. Melampau kebutuhan-kebutuhan, tidak terpaksa, dan tidak berkeinginan.
13. Puitis dan penuh dengan perasaan.
14. Subjektif, tertutup, dan sempurna.
15. Kekanak-kanakan, memiliki humor yang baik, dan lucu.
16. Beruntung/ bernasib baik, dan menyenangkan.

Sehingga *peak experience* merupakan aktualitas bahwa manusia sudah mencapai kodrat superior yang lebih tinggi, serta masuk kedalam hakikatnya yakni kodrat biologis yang tergolong dalam anggota spesies yang berevolusi.¹⁵

G. *Peak Experience* Perspektif Al-Ghazali

Dari pandangan Imam Al Ghazali *peak experience* (pengalaman pucak), yakni mengenai makrifat. Makrifat dapat ditempuh ketika seseorang mampu mematahkan hambatan-hambatan jiwa dengan membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, sehingga qolbu bisa lps dari segala sesuatu selain Allah SWT serta selalu mengingat Allah SWT.

Jalan untuk menuju makrifat merupakan sebuah perpaduan dari ilmu dan amal serta buahnya dari moralitas, prosesnya berupa latihan jiwa kemudian dilanjutkan dengan menempuh fase pencapaian rohani pada tingkatan-tingkatan yakni berupa maqamat dan ahwal (keadaan).¹⁶

Menurut Imam Al Ghazali manusia dapat teraktualisasi dirinya ketika *nafs* telah membentuk sebuah perilaku terbentuk yang dipengaruhi nafsiyah, aspek nafsiyah memiliki potensi bawaan dari psikofisika manusia yang sudah ada sedari lahir serta akan menjadi penentu dan penggerak perilaku manusia. Ada empat dimensi yang mampu memberikan motivasi dalam bertindak ataupun berperilaku, yakni aspek *ruh*, *nafs*, *qalb*, dan *aql*.

Pada aspek ruh menjadi salah satu pengembangan perilaku menurut Imam Al Ghazali yang menjadi substansi psikologis pada manusia terdapat pada *ruh* yakni berupa *lathifah* yang potensinya sebagai kemampuan mengingat, berfikir, dan

¹⁵ Yustinus Semiun, "Teori-teori Kepribadian Humanistik" (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021) hal.267- 268

¹⁶ Wida Nur Setiawan, "Skripsi: Proses Pengalaman Puncak (*Peak Experience*) dalam Psikologi dan Tasawuf" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2008) hal. 05

mengetahui. Didalam ruh manusia memiliki empat sifat yakni berupa *rabbniyyah* (ketuhanan), *syaihaniyyah* (sifat-sifat yang dimiliki syaithon), *sabu'iyah* (kekerasan), *bahimiyyah* (kebinatangan).¹⁷

Kemudian, terdapat gagasan tentang nafsu (*nafs*), yang diperinci oleh Imam Al-Ghazali menjadi dua bagian, yaitu nafsu yang cenderung pada kemarahan (*ghadabliyah*) dan keinginan duniawai (*syahwaniyah*). Ghadabliyah merujuk pada sifat nafsu yang dipengaruhi oleh kejahatan setan, sementara syahwaniyah adalah kekuatan yang berpotensi untuk mendorong diri ke dalam segala hal yang menyenangkan. Nafsu adalah esensi jiwa yang memperoleh keutamaan dan kehalusan, serta merupakan hakikat dari keberadaan manusia.

Dalam pandangan psikologi sufistik Al-Ghazali, kemudian ada konsep al-qalb yang terdiri dari dua dimensi, yaitu qalb dalam pengertian fisik dan metafisik. Qalb yang bersifat fisik adalah bagian daging sanaubar yang terletak di sisi kiri dada, yang dianggap sebagai sumber dari ruh (manba' al-ruh). Sedangkan qalb yang bersifat metafisik adalah sesuatu yang sangat halus dan tak kasat mata, tidak dapat diraba, yang memiliki sifat rohani yang ilahi, yang berkaitan terkait qalbu jasmani.

Kemudian terdapat *aql* atau akal, menurut Al Ghazali akal memiliki empat kemampuan yang mencakupi. Pertama, kemampuan untuk membedakan antara citra manusia dan hewan. Kedua, kemampuan untuk menyerap berbagai ilmu pengetahuan yang memungkinkannya untuk mengidentifikasi tindakan baik yang sebaiknya dijalankan dan tindakan buruk yang sebaiknya dihindari. Ketiga, kemampuan untuk menyerap pengalaman, sehingga seseorang memiliki banyak pengalaman dianggap memiliki akal yang matang. Dan yang keempat, kemampuan untuk memahami konsekuensi dari segala sesuatu yang mengendalikan dorongan hawa nafsu yang selalu mencari kenikmatan.

Pandangan Al Ghazali ini mencerminkan konsep tentang akal dan potensinya sebagai sarana untuk mengembangkan perilaku yang diharapkan. Dengan kemampuan akal ini, manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada

¹⁷ Dr.H. Abdullah Hadziq, M.A. "*Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*" (Semarang: RaSAIL, 2005) hal. 99-100

binatang karena mampu membedakan antara perilaku yang bersifat manusiawi dan hewani, serta dapat menghindari aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Al-Ghazali menyatakan bahwa pengalaman puncak yang disebutnya sebagai sikap fadillah, adalah perilaku yang lebih dalam dalam praktik keagamaan dan penolakan terhadap keterlibatan yang berlebihan dalam urusan duniawi. Ini mencakup hidup secara sehat secara fisik dan spiritual, yang keduanya memiliki dampak besar pada psikologi seseorang dalam menghadapi tantangan dunia. Dengan menjaga kesehatan tubuh dan jiwa, manusia bisa mengatasi segala sesuatu, karena kesehatan yang baik memungkinkan seseorang untuk bertindak secara efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, merawat kesehatan secara menyeluruh penting dan memerlukan perhatian yang teratur.

Hal ini melibatkan penyelesaian segala larangan dengan menggunakan hierarki kebutuhan yang mendukung regulasi diri. Proses ini melibatkan langkah-langkah dari yang mudah hingga yang sulit, yang tidak semua orang memiliki optimisme untuk melaluinya. Al-Ghazali percaya bahwa pencapaian aktualisasi diri terjadi ketika seseorang patuh pada prinsip-prinsip agama dan memenuhi tanggung jawabnya baik terhadap Tuhan maupun sesama. Pengalaman puncak menurut Al-Ghazali dapat dicapai melalui berbagai tahapan seperti latihan kendali diri (*riyadhlah al-nafs*), penyucian jiwa (*tathahhur*), kristalisasi nilai-nilai (*tahaqquq*), meneladani sifat-sifat Tuhan (*takhalluq*), dan pengasingan diri (*uzlah*).¹⁸

Adapun tiga tahap yang menjadikan manusia bisa mengoptimalkan potensi yang ia miliki yakni tahap pertama. *Takhalli* adalah proses membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi di dalam batin. Dengan kata lain, *takhalli* berarti menghilangkan sifat-sifat buruk dan penyakit-penyakit hati yang bersemayam dalam diri manusia.

¹⁸ Jarman Arroisi, Ahmad Farid Saifuddin, Kanda Naufal Jauhar Gani. "Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis)" vol. 13 no. 2 Jurnal Filsafat dan Teologi Islam (2022) hal. 182-184.

Tahapan yang kedua *Tahalli* adalah proses mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji melalui ketaatan lahir dan batin kepada perintah Allah SWT. Ini berarti menghiasi hati yang telah dibersihkan dengan akhlak mulia (*akhlak al-karimah mahmudah*). *Tahalli* adalah tahap di mana jiwa yang telah dikosongkan dari sifat buruk diisi kembali dengan kebiasaan bersikap dan berbuat baik, berusaha menjalani hidup sesuai dengan ketentuan agama. Contoh dari tindakan ini termasuk shalat, puasa, zakat, haji, serta iman, ikhlas, dan rida.

Sifat-sifat terpuji yang menunjukkan ketaatan kepada Allah meliputi: tobat, takut dan harap, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, cinta, rindu, dan mengingat mati. Secara sederhana, *tahalli* dan *takhalli* adalah dua tahapan yang hampir bersamaan. Ketika hati dikosongkan dari segala bentuk maksiat lahir dan batin, pada saat itu juga hati diisi dengan segala bentuk ketaatan lahir dan batin. *Tahalli* juga dapat dimaknai sebagai pemberian nutrisi kejiwaan dengan berbagai keutamaan seperti *dzikir*, *tadabbur*, dan *tafakkur*. Semua bentuk keutamaan ini sangat disukai oleh Allah SWT.

Tahapan yang ketiga *Tajalli* adalah manifestasi Tuhan yang absolut dalam bentuk alam yang terbatas. Istilah ini berasal dari kata "*tajalla*" atau "*yatajalla*" yang berarti menyatakan diri. *Tajalli* merupakan usaha untuk meneladani nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT yang terwujud dalam *asma' al-husna*, sehingga menjadi bagian dari karakter diri kita. Sebagai contoh, Allah SWT memiliki sifat *al-Afwu*, yang berarti Maha Pemaaf. Oleh karena itu, seorang muslim yang meneladani sifat *al-Afwu* harus menjadi pribadi yang pemaaf.

Tahapan yang dikenal sebagai *tajalli* dalam perjalanan para sufi merupakan pengalaman puncak yang didambakan oleh para pencinta Tuhan. Pada tahapan ini, Allah tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak atau sebagai dzat yang dikenali melalui ayat-ayat-Nya, melainkan sebagai sesuatu yang "disaksikan" dan dirasakan kehadiran-Nya. Keagungan-Nya tidak lagi hanya dibaca, melainkan "dilihat", dan keindahan-Nya tidak lagi hanya "dibuktikan", tetapi "dinikmati".¹⁹

¹⁹ Sahri. "*Konstruksi Pemikiran Tasawuf Akar Filosofis upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya dengan Tuhan*" (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017) hal. 155-157

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan sebuah ilmu mempelajari cara untuk membuat sebuah penelitian yang ilmiah secara baik dan benar.¹ Penelitian adalah suatu proses dari penyelidikan dari kumpulan-kumpulan fakta yang pelaksanaannya dilakukan dengan objektif, sistematis, terencana, dan melakukannya secara hati-hati terhadap fenomena yang nantinya akan ditemukannya sebuah fakta, kebenaran, teori baru, serta hipotesis dengan acuan dari langkah-langkah yang sistematis supaya bisa menemukan jawaban yang ilmiah terhadap permasalahan yang ada.² Sehingga metodologi penelitian merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data yang akan ditelitinya.

Adapun metode yang akan digunakan oleh peneliti yakni berupa pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif seperti tulisan maupun ucapan serta perilaku dari seseorang yang sedang diamati.³ Pada metode penelitian ini peneliti menggunakannya untuk meneliti secara langsung yakni pada kondisi alamiah, selama berjalannya proses penelitian peneliti memiliki peran sebagai kunci dari instrumen yaitu sebagai pengambil sampel dari sumber data yang dilaksanakannya secara sistematis.

Kemudian jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian studi kasus, maksud dari kasus disini berupa fenomena khusus yang datang dalam sebuah konteks yang sudah dibatasi. Yang dapat diteliti dengan menggunakan studi kasus yakni berupa individu dan karakteristik dari individu. Studi kasus yang digunakan berupa studi kasus kolektif, yaitu sebuah studi kasus instrumental yang cakupannya diperluas hingga dapat mencakup beberapa kasus.

¹ Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP. “*Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)*”. (Pekanbaru: UR Press, 2021) hal. 21

² Andra Tersiana, S.TP, M.Sc, “*Metode Penelitian: dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*” (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022) hal. 4

³ Andra Tersiana, S.TP, M.Sc, “*Metode Penelitian: dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*” (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022) hal. 10

Tujuan dari studi kasus kolektif adalah supaya mampu mempelajari kondisi umum atau fenomena dengan lebih mendalam.⁴

Penulis menggunakan teknik *narrative description* yakni teknik pencatatan observasi yang menggambarkan perilaku dalam bentuk cerita atau narasi. Metode ini juga dikenal sebagai *specimen record* atau *anecdotal record* ketika kejadian dicatat sesuai urutan kemunculannya. Dalam proses pencatatan, perilaku dideskripsikan secara rinci sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Metode ini umumnya digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek perilaku individu, baik yang biasa maupun tidak biasa. Hal ini memungkinkan penulis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang perilaku yang diamati. Sebuah deskripsi naratif dianggap efektif jika pembaca dapat membayangkan secara jelas kejadian tersebut seolah-olah mereka berada di tempat kejadian.

Di dalam penelitian ini juga masuk ke dalam kategori sebagai penelitian *field research* (penelitian lapangan), yakni penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada saat di lapangan dengan menggunakan wawancara, mengamati kondisi di lapangan, serta memanfaatkan penggunaan data kepustakaan.⁵

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun perencanaan dalam pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada waktu tanggal 04 November 2023, dan untuk lokasi sebagai tempat penelitian nantinya akan dilaksanakan di Makam Ki Ageng Pandanaran yang bertempat di Jalan. Mugas No. 6 Mugassari, Kecamatan. Semarang Selatan, Jawa Tengah 50249.

⁴ Kris Poerwandari, "*Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*" (Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2017) hal. 124-125

⁵ Ahmad Fa'iq Barik Lana, Skripsi: "*Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*" (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) hal. 15

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut didapatkannya. Pada penelitian ini sumber data digunakan untuk menggali data selama proses penelitian di lapangan yang terkait dengan motivasi peziarah di makam Ki Ageng Pandanaran, dan menggunakan data dari literatur yang membahas mengenai *peak experience* dari perspektif Abraham Maslow.

Dari sumber data ini yang akan nantinya digunakan peneliti supaya bisa dijadikan sebuah karya ilmiah dari penelitian ini. Sumber data tersebut yakni sumber data primer dan sekunder.

- a) Data primer yakni data yang diperoleh langsung dari responden yakni berupa observasi di lapangan dan data hasil wawancara dari narasumber, serta buku yang ditulis oleh Yustinus Semiun dengan judul buku Teori-teori Kepribadian Humanistik.
- b) Data sekunder yakni data yang berbentuk catatan, peneliti mengambil data sekunder ini dari berbagai macam literatur dari buku-buku referensi mengenai ziarah makam dan teori dari *peak experience* yang dipaparkan oleh Abraham Maslow.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan berbagai teknik yakni berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a) Observasi: merupakan sebuah penelitian dengan melaksanakan pengamatan secara menyeluruh disuatu kondisi tertentu, dengan maksud untuk memahami dan mengamati perilaku dari individu tersebut maupun kelompok pada situasi tertentu.⁶ Pada observasi ini peneliti menggunakan pendekatan *Narrative Description* yakni sebuah teknik pencatatan dari observasi dengan karakteristik berupa deskripsi tingkah laku yang dituangkan dalam bentuk narasi. Selama proses pencatatan, dalam pengamatan tingkah laku akan digambarkan dengan detail. Gambaran pada uraian naratif memuat tentang, tingkah laku dari target

⁶ Andra Tersiana, S.TP, M.Sc, "*Metode Penelitian: dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*" (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022) hal. 12

observasi, situasi dari tingkah laku yang sedang terjadi, dan rangkaian bagaimana tingkah laku itu terjadi.⁷ Observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat kondisi yang ada secara sistematis mengenai fenomena dari penelitian ini. Dengan observasi ini peneliti akan lebih dipermudah dalam mengamati aktivitas dari peziarah selama melaksanakan tradisi ziarah makam di makam Ki Ageng Pandanaran. Instrumen observasi

- b) Wawancara: merupakan sebuah penelitian yakni berupa proses agar mendapatkan informasi yakni dengan tanya jawab peneliti dengan subjek yang sedang diteliti. Wawancara ini dilaksanakan secara bertatap muka, dengan mendengarkan langsung mengenai informasi dari subjek. Adapun responden yang akan menjadi subjek dalam mendapatkann informasi-informasi mengenai data penelitian ini adalah peziarah serta beberapa orang yang memiliki peran di makam Ki Ageng Pandanaran.

Adapun pertanyaan yang akan diajukan dalam kegiatan wawancara akan dibagi menjadi dua, pertanyaan untuk ahli kunci makam Ki Ageng Pandanaran dan peziarah. Berikut pertanyaan yang akan diajukan ketika wawancara.

Untuk ahli kunci dari makam Ki Ageng Pandanaran:

1. Biografi dari Ki Ageng Pandanaran?
2. Biasanya tujuan dari peziarah datang ke makam Ki Ageng Pandanaran untuk apa?
3. Bagaimana perilaku para peziarah ketika berziarah di makam Ki Ageng Pandanaran?
4. Dari mana saja peziarah berasal?
5. Peziarah paling ramai datang ketika waktu kapan saja?

Kemudian pertanyaan untuk para peziarah makam:

1. Apa motivasi dan tujuan anda dalam melaksanakan kegiatan ziarah makam ini?

⁷ Psikolog Dra. Sulisworo Kusdiyati, M.SI and Psikolog Irfan Fahmi, M.Psi, *Psikologi Diagnostik Observasi Psikologi* (Bandung: CV Insan Cita Utama, 2014). Hal 101

2. Kenapa memilih makam Ki Ageng Pandanaran sebagai tempat untuk berziarah?
- c) Dokumentasi: merupakan suatu teknik dari pengumpulan data selama proses penelitian di lapangan, sehingga metode dari dokumentasi ini dengan menggunakan penelusuran data ataupun sejarah dari permasalahan yang akan diteliti. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi sangatlah penting, sebab sumber dari fakta-fakta sosial yang terjadi di lapangan terapat pada bahan dengan bentuk dokumentasi. Selain itu dokumentasi dipergunakan untuk dijadikan bukti bahwa penelitian tersebut sudah dilaksanakan. Penggunaan dokumentasi ini menggunakan buku dan berbagai macam karya ilmiah yang membahas permasalahan yang sedang diteliti, juga dokumentasi berupa foto-foto dan data lain yang mampu menyempurnakan penelitian. Pada penggunaan teknik ini bertujuan untuk mendapatkan dokumen tentang ritual serta motivasi peziarah di makam Ki Ageng Pandanaran.

E. Analisis Data

Setelah terkumpulnya seluruh data yang ada, maka alangkah baiknya untuk menganalisis data tersebut yakni dengan mendeskripsikan data kemudian membuat induksi dengan menarik kesimpulan yang berupa karakteristik populasi dari data yang sudah didupatkannya dari sampel.⁸ Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data menjadi sebuah informasi, sehingga karakteristik dari data mampu dipahami serta bisa bermanfaat untuk menjawab berbagai permasalahan yang terkait mengenai penelitian tersebut.⁹

Adapun proses dalam analisis data yakni diawali dengan memilih data mana yang penting dan nantinya menjadi pokok pembahasan serta memfokuskan data yang diperoleh kedalam materi yang sudah ditentukan untuk diproses selanjutnya. Kemudian masuk kedalam penyajian data yakni berupa penyusunan informasi yang didapatkan di lapangan dengan pencatatan secara rinci dan teliti. Dan langkah yang

⁸ Andra Tersiana, S.TP, M.Sc, "*Metode Penelitian: dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*" (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022) hal. 122

⁹ Ahmad Fa'iq Barik Lana, Skripsi: "*Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*" (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) hal. 18

terakhir dengan penarikan kesimpulan yakni berupa hasil akhir dari uraian dan temuan yang didapatkan didalam penelitian.

Analisis data yang akan penulis gunakan adalah dengan menggunakan analisa kualitatif dimana metode ini menggunakan deskriptif analisis yakni peneliti mendeskripsikan data secara objektif dari data yang telah terkumpul. Yang kemudian peneliti melaksanakan analisis dari data yang sudah dideskripsikan, sehingga data yang sudah didapatkan bisa divalidasikan kebenarannya.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS

A. Data

I. Gambaran Makam Ki Ageng Pandanaran

Makam dari Ki Ageng Pandanaran yang merupakan tokoh pendiri Semarang yang menjadi Bupati I di Semarang ini di makamkan di daerah Mugassari, Semarang Selatan kota Semarang. Di makam ini terdapat berbagai artefak yang menghiasi dinding, silsilah keluarga, lukisan-lukisan dan beberapa pusaka.

Pertama kali ketika ditemukan makam dari Ki Ageng Pandanaran ini sebelumnya masih berbentuk bukit-bukit yang di dalamnya terdapat rumah joglo yang sangat sederhana hanya terdapat kayu-kayu yakni kayu bambu dan genteng seperti rumah yang ada di pedesaan dan dikelilingi oleh hutan belantara yang subur.

Kemudian seiring berjalannya waktu dan *support* dari Pemerintah, dan beberapa tokoh masyarakat yang akhirnya dilaksanakannya renovasi seperti sekarang ini dengan memepertahankan letak dari bangunan tersebut. Bentuk dari renovasinya berupa pengecoran pada Masjid dan berbagai Pendopo yang sudah ada di tempat tersebut. Pelaksanaan dari renovasi ini dilakukan sampai beberapa kali serta dilaksanakannya sejak tahun 1975.

Di masjid pada daerah pemakaman Ki Ageng Pandanaran sendiri di setiap sorenya dijadikan tempat untuk mengaji (TPQ) anak-anak yang berada di daerah Mugassari ini. Dan ketika malam jumat diadakannya acara pengajian *berjanjen* di Masjid, serta adanya kegiatan-kegiatan lainnya berupa haulnya Ki Ageng Pandanaran. Biasanya dilaksanakan ketika 17 *Muharram*, pelaksanaan acara tersebut berupa upacara yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut.

Pada hari pertama diadakannya acara buka *luwur* yakni penggantian kain penutup makam di atas yang diikuti oleh para peziarah dengan tujuan untuk

ngalap berkah, penggantian kain tersebut dilakukan oleh tokoh masyarakat yang telah ditunjuk oleh pihak yayasan dari makam Ki Ageng Pandanaran. Kemudian dihari kedua ada acara berupa kirab-kirab pusaka yang disimpan di Museum kecil yang berada di belakang makam Ki Ageng Pandanaran berupa keris, tombak, dan belati. Ada pula beberapa dari peninggalan sejarah dari Ki Ageng Pandanaran sendiri diletakan di Pendopo berupa batu-batu pada zaman tersebut. Hari ketiga terdapat acara berupa *Musyahadah Kubro* yang dihadiri jamaah Asahan se Jawa Tengah dan biasanya dihadiri ribuan masyarakat hingga memenuhi komplek pemakaman dari Ki Ageng Pandanaran, *Musyahadah Kubro* ini dilaksanakan disetiap tahunnya.

II. Hasil Observasi dari Makam Ki Ageng Pandanaran

Ki Ageng Pandanaran merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran besar dalam menyebarkan ajaran agama Islam, bahkan beliau merupakan bupati Semarang pertama yang diangkat oleh Sultan Demak Bintara. Makam Ki Ageng Pandanaran terletak di tengah-tengah daerah padat penduduk tepatnya di Jalan Mugas nomor 6 Mugassari kota Semarang.

Ziarah makam dilaksana bukan hanya masyarakat yang tinggalnya berdekatan dengan makam Ki Ageng Pandanaran saja, akan tetapi banyak masyarakat luar yang melaksanakan ziarah disana bahkan ada yang berasal dari luar kota Semarang. Bahkan tokoh terkenal yakni Presiden RI ke 4 KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan hampir seluruh bupati dan wali kota Jawa Tengah juga melaksanakan ziarah di makam Ki Ageng Pandanaran ini.

Makam Ki Ageng Pandanaran akan ramai ketika hari Jum'at malam dan keliwonan serta ketika hari besar Islam seperti sebelum bulan Ramadhan, Isra' Mikraj Nabi Muhammad SAW, serta saat haul Sunan Ki Ageng Pandanaran yang rutin digelar setiap tahunnya. Sebelum menuju ke makam Ki Ageng Pandanaran para peziarah harus menaiki beberapa anak tangga, setelah memasuki kompleks makam para peziarah akan disugahi suasana berupa beberapa pepohonan yang rindang dimana hal tersebut membuat para peziarah

merasakan suasana yang sejuk dan adem karena keasrian makam dari Ki Ageng Pandanaran.

Makam dari Ki Ageng Pandanaran terletak di samping masjid, sehingga para peziarah diharuskan melewati jalan yang berada di sebelah masjid agar bisa menuju ke pendapa. Di pendapa tersebut biasanya dimanfaatkan sebagai tempat untuk berkumpul dan biasanya dipakai untuk pengajian, pada bagian dinding-dinding pendapa terdapat tulisan dari silsilah Ki Ageng Pandanaran serta ada lukisan berupa wujud dari Ki Ageng Pandanaran sendiri.

Pada bagian sebelah kanan ruangan pendapa tersebut terdapat tiga pusara batu nisan yang tertutup kain putih, ketiga pusara tersebut ada pusara batu nisan milik Ki Ageng Pandanaran yang berada di tengah dan diapit oleh pusara batu nisan dari istri beliau yakni Nyi Ageng Sejanila dan pusara batu nisan dari ayah beliau yakni Pangeran Madiyo Pandan yang memiliki gelar sebagai Syekh Maulana Ibnu Abdul Salam.

Pada bagian pojok kiri dari kompleks makam terdapat gentong peninggalan dari Ki Ageng Pandanaran, air yang berada digentong tersebut diyakini bagi para peziarah memiliki karomah atau kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada Ki Ageng Pandanaran. Ada beberapa peziarah yang membawa botol sendiri untuk mengambil air yang berada digentong tersebut untuk mendapatkan air dari gentong yang dipercaya memiliki keberkahan di dalamnya.

Ketika peziarah memasuki makam utama akan tercium aroma harum dari bunga yang bercampur dengan aroma minyak wangi, ada sejumlah bunga yang ditaburkan pada atas pusara batu nisan yang ditutup dengan kain putih. Akan terdengar lantunan ayat-ayat dari Al-Qur'an yang kemudian disusul dengan tahlil yang dibacakan oleh para peziarah yang sedang berziarah di makam Ki Ageng Pandanaran.

Di makam Ki Ageng Pandanaran ini bukan hanya dari daerah sekitar saja yang datang akan tetapi ada dari berbagai macam daerah, bukan hanya dari

umat Islam saja yang mengunjungi makam dari Ki Ageng Pandanaran akan tetapi ada penganut dari kepercayaan Kejawan, Hindu, Konghucu, dan Katolik. Para penganut agama selain Islam memiliki caranya masing-masing serta keinginan yang berbeda-beda.

III. Hasil Observasi dari Peziarah Makam Ki Ageng Pandanaran

Observasi yang dilakukan penulis terfokus kedalam bagaimana perilaku dari para peziarah ketika proses wawancara berlangsung, dan penulis akan menggambarkan perilaku para peziarah ketika diwawancara dalam bentuk tabel. Sehingga dapat memudahkan proses analisis. Dari hasil penelitian ini juga para peziarah telah bersedia menjadi subjek penelitian penulis, hasil dari observasi akan penulis sajikan sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Observasi

No	Nama	Hasil Observasi Perilaku dari Peziarah Makam Ki Ageng Pandanaran
1.	Zaqi	Subjek merupakan seorang pria yang berusia 33 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai pengajar, antara penulis dan subjek sudah melakukan kesepakatan sebelum wawancara berlangsung. Selama proses wawancara, perilaku yang diperlihatkan subjek adalah adanya beberapa gerak-gerik akan rasa canggung hal ini disebabkan karena proses wawancara dilakukan seponatan di tempat, subjek terlihat tertutup dan selalu mengepalkan kedua tangannya di depan

		dan sering menundukkan pandangannya kebawah.
2.	Suparji	Subjek merupakan seorang pria yang berusia 50 tahun dan berasal dari Blora, antara penulis dan subjek telah melakukan kesepakatan sebelum wawancara berlangsung. Selama proses wawancara berlangsung perilaku yang diperlihatkan subjek adalah sikapnya yang ramah dan penuh humor, selama diwawancarai subjek selalu memperlihatkan ekspresi tersenyum sehingga tidak ada rasa canggung antara penulis dan subjek. Saat menjawab pertanyaan subjek juga sering memainkan gestur tangannya seperti menunjuk, melambaikan tangan, dan lain sebagainya.
3.	Iwan Fajar	Subjek merupakan seorang pria berusia 31 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai guru, antara penulis dan subjek telah melakukan kesepakatan sebelum proses wawancara berlangsung. Selama proses wawancara, perilaku yang diperlihatkan subjek adalah canggung dan kurang terbuka ketika menjawab pertanyaan dari penulis.
4.	Muhtadi	Subjek merupakan seorang pria yang berusia 32 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai guru, antara penulis dan subjek

		sudah melakukan kesepakatan sebelum proses wawancara berlangsung. Perilaku yang diperlihatkan subjek ketika wawancara adalah terlihat ramah serta terbuka sekali ketika menjelaskan mengenai ziarah makam ini akan tetapi sebelumnya subjek sempat tidak ingin menjadi narasumber akan tetapi ketika penulis mengatakan untuk tugas akhir subjek mau bersedia menjadi narasumber.
5.	Laksono	Subjek merupakan seorang pria yang berusia 62 tahun dan sudah menjadi pensiunan, antara subjek dan penulis sudah melakukan kesepakatan sebelum proses wawancara berlangsung. Perilaku yang diperlihatkan subjek adalah sangat ramah dan sangat bersedia untuk menjadi narasumber selain itu subjek juga sangat terbuka ketika menjawab pertanyaan dari penulis. Selama wawancara berlangsung subjek selalu menggunakan gerakan tangan dan tersenyum ketika menjawabnya.
6.	Supri	Subjek merupakan seorang pria yang berusia 46 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai buruh, antara subjek dan penulis sudah melakukan kesepakatan sebelum proses wawancara berlangsung. Perilaku yang terlihat dari subjek adalah adanya

		rasa canggung dan sempat menolak untuk dijadikan narasumber, akan tetapi subjek mulai bersedia ketika temannya bersedia untuk dijadikan narasumber, selama proses wawancara berlangsung subjek tatapannya tidak fokus kepada penulis dan melihat arah lainnya.
7.	Muhammad Jaulanam	Subjek merupakan seorang pria yang berusia 34 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai buruh, antara subjek dan penulis sudah melakukan kesepakatan sebelum proses wawancara berlangsung. Perilaku yang dilihatkan subjek adalah terlihat cuek dan terlihat tertutup ketika menjawab pertanyaan dari penulis.
8.	Tuti	Subjek merupakan seorang wanita yang berusia 62 tahun dan berasal dari Semarang, antara subjek dan penulis sudah melakukan kesepakatan sebelum proses wawancara berlangsung. Perilaku yang dilihatkan subjek ketika diwawancarai adalah sangatlah tertutup dan sempat tidak ingin menjadi narasumber, akan tetapi ketika penulis mengatakan untuk mengerjakan tugas akhir barulah subjek mau dijadikan narasumber. Ketika menjawab pertanyaan terlihat subjek sangat tertutup dan tidak melihat penulis ketika bertanya dan melihat arah lainnya.

9.	Ali Murtado	Subjek merupakan seorang pria yang berusia 27 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, antara subjek dengan penulis sudah melakukan kesepakatan sebelum proses wawancara berlangsung. Perilaku yang diperlihatkan oleh subjek adalah ramah dan sangat bersedia untuk menjadi narasumber dan sangat terbuka ketika diwawancari dan senang hati untuk menjawabnya.
10	Salsa Amalisa Safitri	Subjek merupakan seorang wanita yang berusia 21 tahun dan menjadi mahasiswi, antara subjek dan penulis sudah melakukan kesepakatan sebelum proses wawancara berlangsung. Perilaku yang diperlihatkan subjek adalah sangat terbuka dan bersedia untuk menjadi narasumber, ketika proses wawancara berlangsung subjek sangatlah fokus ketika mendapat pertanyaan dan pandangannya tertuju pada penulis.
11	Siti Ainul Rohmah	Subjek merupakan seorang wanita yang berusia 19 tahun dan menjadi seorang mahasiswi, antara subjek dan penulis sudah melakukan kesepakatan sebelum proses wawancara berlangsung. Perilaku yang diperlihatkan subjek adalah terlihat malu-malu akan tetapi juga ramah ketika menjawab pertanyaan ketika wawancara berlangsung dan terbuka ketika

		menjawabnya.
--	--	--------------

IV. Hasil Wawancara

a) Hasil Wawancara dengan Peziarah

Adapun hasil dari wawancara dari para peziarah di makam Ki Ageng Pandanaran yang telah penulis kumpulkan, akan penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2

Hasil Wawancara

No	Informan	Motivasi berziarah	Alasan memilih makam Ki Ageng Pandanaran
1.	Zaqi	Untuk bertawasul, ya untuk mengingatkan kematian .	Sebenarnya ada banyak pilihan tapi ya lagi pengen ke sini aja, jadi ya kesini tadi juga habis dari Mbah Sholeh darat.
2.	Suparji	Mengenang leluhur saya merasa mempunyai leluhur disini merasa mempunyai tanggung jawab harus kita ingat-ingat karena kita berada seperti ini, seperti sekarang ini	Karena leluhur saya berarti kan adanya saya adanya dia kita harus merasa bersyukur dengan adanya Ki Ageng Pandanaran termasuk kalo ga salah adanya cikal bakal jalan pandanaran termasuk Ki Ageng Pandanaran

		karena beliau salah satunya itu.	kalo ga salah beliau ini itu berasal dari solo punya adik makamnya ada di Blora setahu saya ini sedikit.
3.	Iwan Fajar	Ya untuk apa ya inikan saya juga diajak temen yang pernah kesini jadi kita kerjanya di semarang istilahnya kita sowan ke yang babat alasnya semarang dulu.	Ingin sowan ke bupati pertama semarang.
4.	Muhtadi	Saya sering untuk ke makam Ki Ageng smenjak saya bekerja di semarang menikah dengan orang semarang itu menjadi rutinitas saya ziarah ke makam Ki Ageng pandanaran perwujudan itu wasilah kepada wali Allah karena kan kekasihnya Allah itulah sebagai wujud kalo kita mendoakan orang-orang yang	Kalo saya si gak hanya Ki Ageng Pandanaran aja ya yang lain juga ada syeikh jumadil kubro dan lain sebagainya dari kota semarang karena ya itu tadi seneng ziaroh juga kalo orang suka ziaroh itu kan mengingatkan kita kepada kematian juga karena kita tidak selamanya hidup di dunia.

		dekat dengan Allah itu pasti akan mendapatkan berkahnya ibarat kita menuang air kedalam gelas itu melebernya akan kepada orang-orang terdekat tujuan kami memang untuk mendoakan bukan minta sama wali Allah endak kita wasilah perantara kita berdoanya kepada Allah intinya itu aja.	
5.	Laksono	untuk napak tilas sejarah sejarah islam saya dengar Ki Ageng Pandanaran itu termasuk sunan juga kalo namanya sunan kan biasanya penyebar agama islam saya suka ziarah di sunan-sunan tapi sekedar untuk mengagumi kiprah beliau-beliau ini terhadap siar agama islam.	Untuk mengenang betapa pada saat itu beliau-beliau itu sudah mempunyai keinginan untuk mengislamkan masyarakat sama halnya seperti sekarang kan ada da'i-da'i ada ustad Abdul Somad, ada ustad Solmed ya ini untuk Ki Ageng Pandanaran itu representasi dari

			syiar agama islam pada saat itu.
6.	Supri	Ziarah kubur mendekatkan diri dengan orang-orang baik kedua dekat dengan orang baik insyaallah barokah.	Biasanya ini maam jumat ketemuan ke makam mana kan yang deket ini mau kerja soale jadi yang deket sini kadang di Mbah Sholeh Darat ya istilah e mendekatkan diri dengan orang baik aja.
7.	Muhammad Jaulanam	Untuk saya pribadi motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah tujuan saya terutama Allah dulu baru wali-wali Allah.	Ini yang kedua kali mbak yang pertama kali tahun 2012 untuk mengikuti haul juga pernah.
8.	Tuti	Tujuannya untuk mencari barokah aja.	Karena kita orang semarang dan itukan pendiri kota semarang nah itu kita menghargai gitu.
9.	Ali Murtadlo	Yang pertama untuk taqorrub mendekatkan diri kepada Allah dan berwasilah sudah.	Saya sendiri ini pindah-pindah ya mbak jadi ya saya punya rutinan pindah-pindah ya kadang

			kesini kadang ke yang lain Sholeh darat misalnya atau nyat nyono jadi ini salah satu saja.
10.	Salsa Amalisa Safitri	Pertama sih untuk ini mbak kayak menenangkan diri intinya terus sama lebih mendekatkan diri sih sebetulnya.	-
11.	Siti Ainul Rohmah	Juga untuk menenangkan diri soalnya lagi banyak masalah terus menjadi salah satu healingnya saya kayak ziarah gitu.	-

b) Hasil Wawancara dengan Juru Kunci.

Menurut bapak Agus selaku juru kunci dari makam Ki Ageng Pandanaran mengatakan bahwa kebanyakan peziarah yang berziarah bertujuan untuk mengirimkan doa dan menjadikan Ki Ageng Pandanaran sebagai perantara (berwasilah). akan tetapi orang-orang pada zaman dahulu menjadikan makam dari Ki Ageng Pandanaran sebagai tempat untuk pelaksanaan ritual *klenik* atau biasanya ritual yang dilaksanakan oleh penganut Kejawen.

Peziarah mengunjungi makam Ki Ageng Pandanaran paling ramai ketika memasuki malam jum'at *kliwon* dan malam jum'at *wage*, pada malam-malam tersebut dianggap menjadi hari baik untuk melaksanakan ziarah makam. Hal

ini dikarenakan peziarah meyakini bahwa pada malam jum'at tersebut roh-roh dari orang-orang yang telah tiada akan lebih dekat lagi dengan makamnya ketika malam jum'at

Peziarah yang datang bukan hanya umat muslim saja akan tetapi ada dari suku Tiong Hoa serta para penganut agama Buddha, kristen, katolik, dan Hindu, sebab adanya dampak dari jasa yang telah dilakukan Ki Ageng Pandanaran sebagai tokoh yang menjadi bupati kota Semarang juga makam ini dijadikan tempat untuk wisata religi.

Bahkan dengan mengunjungi makam ini dapat menjadikan beberapa peziarah merasakan ketenangan, sehingga mampu menjadikan tempat sebagai media untuk menenangkan diri bagi beberapa orang. Dari penuturan bapak Agus selaku juru kunci dari makam Ki Ageng Pandanaran ini, bahkan banyak peziarah yang berasal dari jawa barat dan jawa timur yang mengunjungi makam.

Bahkan banyak peziarah yang melaksanakan ziarah makam ketika waktu malam hari, dimana dilaksanakannya dari habis *isya'* hingga memasuki waktu pukul 03.00 WIB. Ketika memasuki waktu-waktu ini dimana seseorang mampu lebih fokus karena suasananya yang sunyi menjadikannya merasa lebih tenang karena ada beberapa orang yang mampu merasakan pengalaman mistis ini diwaktu-waktu tertentu.

B. Analisis Data

Tradisi Islam yang beragam di Indonesia dengan salah satunya yakni tradisi ziarah makam yang dilakukan oleh hampir semua umat Islam di Indonesia, ziarah makam ini dilaksanakan di makam-makam wali-wali dan sunan-sunan, ataupun ulama besar yang berada di daerah tersebut.¹ Kebanyakan masyarakat di Indonesia melaksanakan ziarah makam dengan berbagai macam motivasi dan tujuan, salah satunya dengan mendapat keberkahan dari para wali.

Tentunya setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda, pada masa sebelumnya ziarah makam dilaksanakan untuk mendapatkan keberkahan dari para ulama dan wali. Akan tetapi pada realitanya semakin bertambah masa maka semakin beragam motivasi seseorang dalam melaksanakan ziarah maka, bahkan ada juga peziarah yang memiliki motivasi yang menyimpang dari ajaran-ajaran sebenarnya. Tak jarang orang-orang yang melaksanakan ziarah makam dengan motivasi menyimpang dari ajaran-ajaran agama, biasanya memiliki tujuan supaya bisa mendapatkan pesugihan, ilmu hitam, dan lain sebagainya.²

Menurut Abraham Maslow motivasi merupakan hal yang kompleks, artinya tingkah laku dari seseorang tersebut berasal dari berbagai macam motif-motif yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dari setiap individu, seperti kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan yang paling puncak adalah aktualisasi diri. Abraham Maslow berpendapat ketika satu kebutuhan dasar sudah terpenuhi

¹ Dede Imron Rosadi, Skripsi: *"Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah ke Makam Syekh Muhammad Sholeh Gunung Santri Kabupaten Serang Banten"*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021) hal. 59

² Dede Imron Rosadi, Skripsi: *"Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah ke Makam Syekh Muhammad Sholeh Gunung Santri Kabupaten Serang Banten"*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021) hal. 60

maka motivasi dari individu tersebut akan berubah menuju kebutuhan tingkat berikutnya.³

Menurut Abraham Maslow *peak experience* merupakan pengalaman yang mendalam secara psikologis dan fisiologis, di mana seseorang merasakan ekstasi, keajaiban, terpesona, dan kebahagiaan yang luar biasa. Hal ini mirip dengan pengalaman keilahian, di mana individu merasa seperti mengalami transendensi atau kehilangan diri sendiri. *Peak experience* dapat diperoleh melalui pengalaman yang sempurna dan luar biasa, menuju keadilan atau nilai yang ideal. Selama pengalaman tersebut, seseorang merasa kuat, percaya diri, dan yakin, serta menjadi lebih harmonis dengan dunia sekitarnya dengan pemahaman dan pandangan yang lebih luas.

Meskipun hampir semua orang dapat mengalami *peak experience*, situasi atau pemicu yang memicu pengalaman tersebut bisa sedikit berbeda tergantung pada jenis kelamin atau konstitusi individu. Baik pria maupun wanita dapat mengalami *peak experience*, dan sumber pengalaman tersebut mungkin berbeda namun isinya serupa. Selain itu, *peak experience* tidak hanya terkait dengan hal-hal yang dianggap indah dan diinginkan, tetapi juga bisa berkaitan dengan persepsi tentang kejahatan, kesakitan, penyakit, atau kematian. Penting untuk dicatat bahwa hal-hal negatif dalam kehidupan juga dapat diterima dengan lebih baik selama *peak experience*.⁴

Kemudian adapun pandangan dari Al-Ghazali mengenai *peak experience* ini dimana mengatakan bahwa seseorang yang mampu memenuhi *mashlahah al-'amm* termasuk ke dalam pengalaman puncak. Pada pandangan Al-Ghazali ini manusia merupakan makhluk yang mempunyai dimensi *al-jism* (jasad), *al-nafs* (jiwa), dan *al-ruh* (ruh). Oleh sebab itu manusia mempunyai potensi yang besar, hal ini dapat memungkinkan dirinya mencapai pengalaman

³ Yustinus Semiun, "*Teori-Teori Kepribadian Humanistik*". (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021) hal. 229

⁴ Syarah Aisyah Azzahra, "Peak Experience Pada Individu Yang Mengalami Near Death Experience," 2017, 13-14.

puncak yakni kesempurnaan yang mutlak.⁵

Jika pengalaman puncak menurut Abraham Maslow merupakan sebuah kondisi kekaguman ataupun ekspresi kebahagiaan yang seseorang itu alami maka pada pandangan Al-Ghazali mengemukakan mengenai puncak kebahagiaan di dunia yang meliputi kemuliaan, kedudukan, kekuasaan, serta kebebasan dari kesedihan dan kegundahan. Menurut Imam al-Ghazali, mencapai puncak kebahagiaan memerlukan ilmu dan amal. Ilmu dan amal adalah dua syarat utama untuk mencapai kebahagiaan. Amal, menurut Imam al-Ghazali, yang membawa kebahagiaan adalah riyadhah atau 'latihan' dalam memerangi syahwat diri. Hanya melalui riyadhah dan mujahadah seseorang dapat melenyapkan syahwat yang ada dalam dirinya.

Amal juga dikaitkan dengan mujahadat al-nafs, yaitu usaha untuk menghilangkan hal-hal yang tidak pantas dengan cara membersihkan jiwa, mengarahkan diri ke dimensi vertikal agar terlepas dari pengaruh jiwa yang kotor. Menurut Imam al-Ghazali, mujahadah berarti melawan dan menahan gejala hawa nafsu dalam diri serta membersihkan jiwa untuk memperoleh kebahagiaan.⁶

Maka pengalaman puncak menurut pandangan Islam sendiri berasal dari konsep fitrah dari manusia yaitu sebagai *muwahhid* artinya mentauhidkan Allah SWT. Dari hal inilah menjadi potensi diri dari manusia sebagai makhluk yang berTuhan, dimana fitrah ini menunjukkan sesuatu yang telah difitrahkan Allah SWT terhadap ciptaan-Nya dalam bentuk pengenalan atas-Nya dalam bentuk *khilaqah* (naluri) yang sudah diciptakan Allah SWT terhadap janin yang ada pada perut ibunya.⁷

Ziarah merupakan salah satu praktek yang penting bagi banyak umat

⁵ Moh. Ziyadul Haq Annajih, Ishlakatus Sai'dah, dan Taufik. "*Konsep Self-Actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik*" vol. 4 no. 1 jurnal. BK Pendidikan Islam (2023) hal. 48

⁶ Joko Kurniawan. "*Nasihat Imam Al-Ghazali tentang Makna Kebahagiaan*" Diakses pada. <https://afi.unida.gontor.ac.id/2020/03/07/nasihat-imam-al-ghazali-tentang-makna-kebahagiaan/> pada 01 Juni 2024

⁷ Jarman Arroisi, Ahmad Farid Saifuddin, dan Kanda Naufal Jauhar Gani. "*Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis)*" vol. 13. no. 2 Jurnal. Filsafat dan Teknologi Islam (2022)

beragama karena memiliki nilai moral yang signifikan. Seringkali, ziarah dilakukan ke tempat-tempat yang dianggap suci dan penting dalam keyakinan dan iman mereka. Tujuannya adalah untuk memperkuat iman atau membersihkan diri. Orang yang melakukan perjalanan ini disebut peziarah, dan istilah “ziarah” sendiri berasal dari bahasa arab “ziyarah”, yang secara harfiah berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

Secara historis, praktek ziarah ke makam telah ada sebelum kedatangan Islam, namun pengertian dan signifikansinya diperluas. Pada awal periode Islam, Nabi Muhammad melarangnya, tetapi seiring dengan pemahaman agama yang berkembang, tradisi ziarah dihidupkan kembali dan bahkan dianjurkan oleh Nabi. Ziarah dianggap dapat mengingatkan orang pada hari akhir dan membantu mereka mengendalikan diri.

Dalam terminologi syariah, ziarah kubur mengacu pada kunjungan ke makam dengan niat untuk mendoakan para penghuni kubur dan mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Dengan demikian, ziarah kubur dapat didefinisikan sebagai mendatangi kuburan dengan tujuan mendoakan ahli kubur dan memetik pelajaran bagi peziarah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Praktek berdoa di kuburan juga merupakan sunnah Rasulullah, yang melakukan ziarah ke Pekuburan Baqi’ dan mengajarkan agar umatnya melakukan hal yang sama.

Ziarah kubur juga dapat diartikan sebagai kunjungan ke makam seseorang yang telah meninggal, baik yang dikenal maupun tidak. Saat ziarah ke kuburan, penting untuk mengikuti tata cara yang baik agar mendapatkan manfaat spiritual bagi peziarah.⁸

Hal inilah yang menyebabkan perbedaan motivasi dari para peziarah untuk melaksanakan ziarah makam, salah satu faktor dalam melaksanakan ziarah makam adalah untuk mendapatkan keberkahan, wasilah, menenangkan diri, serta berziarah karena ajakan teman. Akan tetapi kebanyakan peziarah

⁸ A Imron, “Studi Tentang Motivasi Peziarah Di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak : Perspektif Dakwah,” 2018, 23-24.

mengunjungi makam Ki Ageng Pandanaran dikarenakan beliau merupakan bupati pertama di Semarang sehingga beberapa peziarah memiliki maksud untuk menghormati pendiri kota Semarang.

Di makam Ki Ageng Pandanaran sering sekali ramai peziarah dihari Kamis tepatnya pada malam Jum'at, peziarah berasal dari berbagai daerah. Peneliti mendapatkan hasil dari wawancara dari peziarah tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.3
Penggolongan Motivasi Peziarah

Nama	Jawaban
Zaqi	Wasilah dan mengingat kematian
Suparji	Budaya tradisi
Iwan Fajar	Dorongan teman
Muhtadi	Wasilah, untuk mendapatkan keberkahan, mengingat kematian.
Laksono	Mengenang sejarah
Supri	Taqarrub
Muhammad Jaulanam	Taqarrub
Tuti	Untuk mendapatkan keberkahan
Ali Murtadlo	Taqarrub dan wasilah
Salsa Amalisa Safitri	Mencari ketenangan dan taqarrub
Siti Ainul Rohmah	Mencari ketenangan

1. Untuk mendapatkan Wasilah

Di dalam Al-Qur'an wasilah merupakan perantara, perantara ini menggunakan cara dengan bertawasul. Tawasul memiliki arti menjalankan suatu amalan yang bisa mendekatkan diri seseorang kepada Allah SWT. Adapun dijelaskan di dalam Al-Qur'an mengenai wasilah, pada surat Al-Isra' sebagai berikut:

يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ. ١

لاسرآء:٥٧

“mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah SWT)”. (Al-Isra' : 57)⁹

Sehingga berdoa dengan bertawasul merupakan berdoa kepada Allah SWT dengan wasilah, yakni mengingatkan segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT. Salah satu bentuk wasilah yang digunakan oleh kebanyakan umat muslim di Indonesia adalah dengan melaksanakan ziarah di makam para sunan dan ulama, dengan menjadikannya sebagai perantara agar mendapat keberkahan dari Allah SWT.¹⁰

Dari data yang telah penulis paparkan di atas beberapa peziarah memiliki motivasi berupa mendapatkan wasilah yakni saudara Zaqi, Muhtadi, dan Ali Murtadlo.

2. Untuk mendapatkan Keberkahan

⁹ NU Online, <https://nu.or.id/superapp> (diakses 11 Maret 2024)

¹⁰ K.H. Siradjuddin 'Abbas, “40 Masalah Agama (Jilid I)”, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1990) hal. 128-129

Pada ziarah makam sering sekali terdengar istilah *ngalap berkah*, berkah sendiri memiliki arti karunia yang memiliki makna baik. Kata *barakah (isim)* di artikan sebagai kebahagiaan atau *saidah*, serta nilai tambah atau *ziyadah*. Nilai tambah tidak bisa disebut sebagai *barakah* ketika tidak diiringi dengan kebahagiaan, ketenangan, dan kebaikan. Diumpamakan seseorang yang sudah mendapatkan rezeki, namun ia tidak merasakan kebahagiaan ataupun ketenangan. Maka dari itulah jika seseorang hanya mendapatkan rezeki saja namun tidak diikuti dengan rasa tenang dan bahagia, maka hal ini tidak bisa dikatakan sebagai keberkahan.

Para ulama juga telah memaparkan mengenai makna dari berkah yakni mendapatkan segala sesuatu yang banyak juga melimpah, hal ini mencakupi pada berkah yang bersifat material maupun spiritual. Berupa sandang, pangan, papan, usia, kesehatan, keamanan, dan ketenangan. Sehingga *barakah* merupakan kebaikan yang sumbernya dari Allah SWT dan itu awet bahkan mampu mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya.¹¹

Dari data yang sudah penulis paparkan di atas beberapa peziarah memiliki motivasi mendapatkan keberkahan dalam melaksanakan ziarah makam ini, yakni saudara Muhtadi dan ibu Tuti.

3. Mengingat Kematian

Kebanyakan orang pasti sangat takut mengenai kematian mati sendiri memiliki makna “berpisah”. yakni berpisah dengan semua kesenangan dan semua yang manusia miliki semasa hidup. Ketika berpisah dengan orang dicintai meskipun hanya sebentar baik itu berpisah dari istri, anak, cucu, maupun orang tua tidak jarang bisa sampai membuat kita menanngis. Jadi ssangatlah wajar apabila keluarga yang ditinggal mati oleh seseorang yang dicintai juga menangis , hal ini diperbolehkan asal tidak sampai membuat mereka meratap secara berlebih-lebihan.

¹¹ Achmad Imron, “*Studi tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*”. (Semarang: UIN Walisongo, 2018) hal 43-44

Satu hal yang penting untuk diingat adalah bahwa tujuan utama dari ziarah adalah agar seseorang dapat mengingat akan akhirat dan kematian, bukan hanya digunakan untuk sekadar plesiran dan jalan-jalan apalagi digunakan untuk meminta-minta kepada mayit yang sudah meninggal.

Oleh karenanya, sungguh bukan seseorang dapat disebut orang yang bijak dan beriman jikalau seseorang tersebut takut akan kematian ataupun takut ditinggal mati karena sesungguhnya kematian adalah suatu bagian dari perjalanan hidup manusia yang tidak dapat dihindari. Manusia tentunya harus melewati kematian untuk dapat mencapai kehidupan yang kekal di akhirat kelak.¹²

Dari data yang telah didapatkan penulis di atas ada beberapa peziarah yang memiliki motivasi mengingat kematian untuk melaksanakan ziarah makam ini, ada beberapa peziarah yang memiliki motivasi tersebut, yakni saudara Zaqi dan Muhtadi.

4. Mencari Ketenangan

Ketenangan jiwa tersusun dari dua kata yaitu ketenangan dan jiwa. Sedangkan kata ketenangan itu berasal dari kata dasar tenang yang kemudian mendapatkan imbuhan ke-an. Tenang bermakna diam serta tidak berubah-ubah (diam tidak bergerak-gerak), tidak rusuh, tidak ribut, aman, tidak gelisah, tidak rusuh, dan tentram. Tenang bermakna ketentraman pikiran, hati, dan batin.

Semua orang pasti akan menginginkan ketenangan batin. Untuk mencapai suatu ketenangan batin bukanlah suatu hal yang mustahil untuk dilakukan. Allah SWT telah mengajarkan kepada kita langkah-langkah nyata untuk mendapatkan ketenangan hati, yaitu dengan berdzikir kepada Allah SWT.¹³

¹² Achmad Imron, "*Studi tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*". (Semarang: UIN Walisongo, 2018) hal. 45

¹³ Achmad Imron, "*Skripsi: Studi tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*". (Semarang: UIN Walisongo, 2018) hal. 46

Pada pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan metode wawancara, adapun ada beberapa peziarah yang menjadikan mendapatkan ketenangan sebagai motivasinya untuk berziarah makam, yakni ada saudari Salsa Amalisa Safitri dan Siti Ainul Romah.

5. Dorongan dari Teman

Dorongan adalah salah satu kekuatan psikis dan fungsinya sebagai pengarahan perilaku pada seseorang supaya mampu fokus untuk tercapainya tujuan, dorongan juga menjadi salah satu kekuatan yang sumbernya dari dalam dan dapat memudahkan motivasi pada seseorang supaya lebih mudah untuk mencapai target yang diinginkannya. Pada dalam diri seseorang memiliki dua dinamika dasar, yaitu keinginan emosional dan keinginan rasional.

Keinginan emosional mendorong individu untuk mengevaluasi dan merasakan secara spontan objek yang diinginkan atau tidak diinginkan. Jika dianggap menguntungkan, maka dorongan emosional muncul untuk memenuhi keinginan tersebut, sedangkan jika dianggap merugikan, maka dorongan emosional muncul untuk menghindarinya. Proses penilaian intuitif ini selalu disertai dengan emosi yang memperkuat dorongan untuk memuaskan atau menolak objek tersebut.¹⁴

Seiring waktu, dalam perjalanan hidup seseorang, kebiasaan emosional atau disebut sebagai disposisi emosional akan terbentuk. Disposisi ini mencerminkan kecenderungan individu dalam menanggapi situasi berdasarkan pengalaman dan penilaian emosional sebelumnya.

Dari data wawancara yang telah didapatkan penulis di atas ada salah satu peziarah yang memiliki motivasi melaksanakan ziarah karena dorongan dari temannya, peziarah tersebut bernama Iwan Fajar.

6. Budaya Tradisi

¹⁴ Achmad Imron, "*Skripsi: Studi tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*". (Semarang: UIN Walisongo, 2018" hal. 46

Tradisi ziarah umumnya dilakukan untuk menghormati leluhur, orang tua,, atau anggota keluarga yang telah meninggal dengan tujuan mengingat kebesaran Tuhan dan mendoakan agar roh mereka diterima di hadapan-Nya. Ziarah di sini merupakan tindakan yang dianjurkan (sunnah), yang berarti jika dilakukan akan mendapatkan pahala, tetapi tidak berdosa jika ditinggalkan. Di Indonesia, ziarah secara umum menibatkan kunjungan ke makam, masjid, relik tokoh agama, raja beserta keluarganya, dan terutama makam para wali yang merupakan penyebar agama islam.

Salah satu tradisi pra-islam yang masih berlangsung hingga kini adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang, yang memengaruhi pola-pola hubungan hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan. Ziarah ke makam wali, husunya di masyarakat Indonesia dan Jawa, telah menjadi tradisi yang dilakukan dengan berbagai motivasi. Selain untuk mencari berkah, para peziarah juga dapat mengenali warisan budaya dari para wali, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁵

Pada hasil pengumpulan data berupa data dari hasil wawancara yang telah penulis laksanakan, ada seorang peziarah yang memiliki motivasi budaya tradisi untuk melaksanakan ziarah makam yakni saudara Suparji.

7. Mengenang Sejarah

Mengunjungi makam ulama-ulama yang bisa menjadi salah satu cara untuk mengenalkan dan menghormati pejuang islam yang telah memperkuat agama di wilayah semarang. Melalui ziarah ini, selain melaksnakan tradis yang dianjurkan juga memastikan bahwa sejarah mereka tetap dikenang dan disampaikan kepada masyarakat. Praktik ziarah ini tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Selain sebagai pengingat akan kematian, ziarah makam juga membawa pahala bagi yang meninggal dan yang berziarah.

¹⁵ Achmad Imron, “*Skripsi: Studi tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*”. (Semarang: UIN Walisongo, 2018” hal. 48

Ini juga menjadi kesempatan untuk memberikan pendidikan kepada generasi masa kini tentang peran penting tokoh-tokoh masalalu dalam membentuk keadaan saat ini. adanya kita saat ini tidak terlepas dari warisan masalalu, dari usaha dan pengorbanan orang-orang yang telah pergi sebelumnya.

Kenikmatan dan kemudahan yang kita nikmati sekarang adalah hasil dari perjuangan mereka di masalalu. Jasa dari para ulama meninggalkan jejak dalam sejarah, yang merupakan catatan sistematis dari peristiwa masa lalu yang dapat dipelajari dan dibuktikan keberadaannya. Oleh karena itu, penting bagi setiap masyarakat untuk melestarikan sejarah mereka, tidak hanya sejarah kemerdekaan tetapi juga sapek-aspek lain yang membentuk identitas, budaya, dan nilai-nilai penting lainnya.¹⁶

Dari data yang telah diperoleh penulis adapun peziarah yang memiliki motivasi untuk mengenang sejarah sebagai perwujudan dalam melaksanakan ziarah makam, yakni bapak laksono.

8. Taqarrub

Taqarrub secara etimologi berasal dari kata qurbun, yang berarti mendekat atau dekat. Dalam konteks istilah syariah, Taqarrub mengacu pada usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cara melakukan adalah dengan melaksanakan ibadah, amal sholeh, tadabbur, tafakur, dan dengan berziarah ke makam para wali. Para ulama seperti imam Nawawi dan Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa kedekatan yang dimaksud bukanlah secara fisik, melainkan kiasan.

Taqarrub dipahami sebagai pelaksanaan ketaatan kepada Allah dengan menjalankan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah yang telah ditetapkan oleh-Nya. Menurut Hamzah Ya'qub, Taqarrub adalah usaha dan kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dapat meraih tempat yang terhormat dan mulia dengan mematuhi perintah-

¹⁶ Dini Arifah Nihayati, "Upaya Pelestarian Sejarah Ulama Dan Tokoh Di Ponorogo Melalui Kegiatan Ziarah Makam" 4, no. 2 (2023).hal. 65

perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya.¹⁷

Dari data yang telah penulis kumpulkan dari pengumpulan data berupa wawancara terdapat beberapa peziarah yang memiliki motivasi berupa taqarrub selama pelaksanaan ziarah makam yakni saudara Supri, Muhammad Jaulanam, dan Ali Murtadlo.

C. Analisis motivasi peziarah dengan karakteristik *peak experience* perspektif Abraham Maslow dan Al-Ghazali.

Bagi sebagian masyarakat, makam bukan sekedar menyimpan jasad, melainkan dianggap sebagai tempat yang suci karena di dalamnya terdapat jasad yang dihormati. Jasad-jasad ini dipercaya tidak akan mengalami kerusakan seperti jasad biasa karena dipercaya memiliki perlindungan magis yang menjaga mereka dari serangan binatang seperti ulat dan cacing.

Selain itu roh para wali juga diyakini memiliki kemampuan untuk mengunjungi makam mereka jika dikunjungi orang lain, mendengarkan doa-doa yang diucapkan, dan bertindak sebagai perantara agar doa-doa tersebut sampai kepada Allah SWT. Umumnya ziarah makam ini dilakukan untuk mencari berkah, adapula yang memiliki motif lainnya.

Ziarah makam juga memberikan kesempatan bagi para peziarah untuk mengenal lebih dekat warisan budaya yang ditinggalkan oleh para wali. Dengan mengunjungi makam dan melihat peninggalan mereka, diharapkan dapat memunculkan pemahaman baru dan kekuatan spiritual dalam beragama. Melalui ziarah ini pula, dapat mendorong kesadaran penuh untuk mengikuti ajaran *Ilahi* sebagaimana yang telah dilakukan oleh para wali.

Kehadiran peziarah tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi sejarah, tetapi juga oleh tradisi untuk mengunjungi makam keluarga atau tokoh-tokoh yang dianggap berperan penting dalam sejarah hidup mereka. Meskipun ziarah makam ini tidak hanya dilakukan oleh umat islam, namun ziarah telah menjadi

¹⁷ Ayu Rifka Sitoresmi, “*Taqarrub Artinya Mendekatkan Diri, Paham dari Contoh Tindakannya*”. <https://www.liputan6.com/hot/read/5395430/taqarrub-artinya-mendekatkan-diri-pahami-dari-contoh-tindakannya?page=2> Diakses 15 Maret 2024.

fenomena yang unik bagi masyarakat Muslim, baik di seluruh dunia. Adapun analisis dari motivasi dari para peziarah pada makam Ki Ageng Pandanaran sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Analisis Motivasi Peziarah dengan Karakteristik *Peak Experience*

No.	Informan	Karakteristik <i>Peak Experience</i>
1	Zaqi	Menghilangkan sifat-sifat tercela (<i>takhalli</i>) dan singkat dan cepat berlalu (<i>transiency</i>).
2	Suparji	Singkat dan cepat berlalu (<i>transiency</i>).
3	Iwan Fajri	Singkat dan cepat berlalu (<i>transiency</i>).
4	Muhtadi	Menghilangkan sifat-sifat tercela (<i>takhalli</i>) dan menghiasi dirinya dengan sifat terpuji (<i>tahalli</i>) serta singkat dan cepat berlalu (<i>transiency</i>).
5	Laksono	Kualitas dari kebenaran akan intelektual (<i>neotic quality</i>).
6	Supri	Tersingkapnya nur Ilahi (<i>tajalli</i>)
7	Muhammad Jaulanam	Tersingkapnya nur Ilahi (<i>tajalli</i>)
8	Tuti	menghiasi dirinya dengan sifat terpuji (<i>tahalli</i>)
9	Ali Murtadlo	Tersingkapnya nur Ilahi (<i>tajalli</i>) dan Menghilangkan sifat-sifat tercela (<i>takhalli</i>)
10	Salsa Amalisa Safitri	Keadaan yang tidak tergambarkan (<i>ineffability</i>) dan Tersingkapnya nur Ilahi (<i>tajalli</i>).
11	Siti Ainul Rohmah	Keadaan yang tidak tergambarkan (<i>ineffability</i>).

Analisis Jawaban Motivasi Peziarah ke dalam *Peak Experience*.

1. Untuk mendapat wasilah: wasilah ini berupa bertawasul yakni dengan berdoa kepada Allah SWT dengan mengingatkan segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT melalui perantara dari para sunan.¹⁸ Kebanyakan peziarah yang memiliki motivasi melaksanakan ziarah makam untuk berwasilah supaya doa-doa serta harapan mereka cepat dikabulkan oleh Allah SWT melalui perantara Ki Ageng Pandanaran, sebab Ki Ageng Pandanaran dianggap lebih dekat dengan Allah SWT. Sehingga dengan hal ini menjadikan penulis menggolongkan kedalam pengalaman puncak dari pandangan Al-Ghazali yaitu *Takhalli* atau menghilangkan sifat-sifat buruk dan penyakit-penyakit hati yang bersemayam dalam diri manusia¹⁹ dengan motivasi berziarah dengan wasillah maka para peziarah akan mengalami muhasabah diri dimana mereka akan merasakan bahwa memiliki banyak sifat tercela, yang menjadikan mereka merasa tidak pantas untuk langsung memohon dan berdoa kepada Allah. Penulis menggolongkan Wasilah kedalam *takhalli* karena menurut penulis ketika seseorang itu merasa bahwa dirinya memiliki banyak sifat tercela maka sejatinya saat itu dia telah menghilangkan sifat tercela itu dari dalam dirinya.
2. Untuk mendapatkan keberkahan: maksud dari mendapatkan keberkahan adalah dengan mendapat ataupun menyerap keberkahan yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang saleh sama seperti wasilah sebagai perantara, serta menurut ulama keberkahan yang dimaksud adalah mendapatkan segala sesuatu yang banyak dan berlimpah yakni berupa yang bersifat material

¹⁸ K.H. Siradjuddin 'Abbas, "*40 Masalah Agama (Jilid I)*". (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1990) hal. 128-129

¹⁹ Sahri. "*Kontruksi Pemikiran Tasawuf Akar Filosofis upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya dengan Tuhan*" (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017) hal. 155

maupun spiritual.²⁰ Sehingga penulis menggolongkan ke dalam pengalaman puncak dari pandangan Al-Ghazali yakni *tahalli* yang merupakan menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.²¹ Dengan motivasi berziarah untuk mendapatkan keberkahan peziarah akan menyerap keberkahan ataupun sifat baik yang dimiliki Ki Ageng Pandanaran yang telah diberikan Allah SWT kepadanya, sehingga peziarah akan mampu menghiiasi diri mereka dengan sikap baik berupa menyerap keberkahan dari Ki Ageng Pandanaran.

3. Untuk mengingat kematian: dengan berziarah makam dapat menjadikan seseorang mengingat kematian, peziarah percaya bahwa adanya kehidupan setelah mati sehingga ziarah makam ini dijadikan para peziarah sebagai media untuk mengingat kematian.²² Sehingga penulis menggolongkannya kedalam karakteristik dari *peak experience* yakni singkat dan cepat berlalu (*transiency*). Sebab ketika peziarah mengalami keadaan mistis berupa mengingat kematian itu hanya akan berlangsung sebentar saja yakni ketika melaksanakan ziarah makam saja sebab ketika pengalaman mengingat kematian ini telah memudar maka peziarah akan kembali ke dunianya sehari-hari.²³ Kemudian ketika seseorang mengalami *transiency* hingga masuk ke dalam pengalaman puncak mereka akan lebih rendah hati yang mana mereka akan menyadari bahwa di dunia ini hanya sementara dan ini masuk ke dalam mengingat kematian sehingga mereka akan

²⁰ Achmad Imron, "Skripsi: Studi tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Sayung Demak". (Semarang: UIN Walisongo, 2018) hal. 43-44

²¹ Sahri. "Kontruksi Pemikiran Tasawuf Akar Filosofis upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya dengan Tuhan" (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017) hal. 156

²² Achmad Imron, "Skripsi: Studi tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Sayung Demak". (Semarang: UIN Walisongo, 2018) hal. 45

²³ Syarah Aisyah Azzahra, "Skripsi: Peak Experience pada Individu yang Mengalami Near Death Experience". (Semarang: UNNES, 2017) Hal. 17

menyadari keadaan tersebut akan tetapi akan menghilang secara perlahan.²⁴

4. Mencari ketenangan: adapun ada beberapa peziarah yang menjadikan ziarah makam ini untuk mendapatkan ketenangan, berupa ketenangan dalam jiwa yakni ketenangan dalam pikiran, batin dan hatinya.²⁵ hal ini terkadang sulit dimengerti bagi beberapa orang sebab hanya dengan berziarah bisa mendapatkan rasa tenang dan aman. Sehingga penulis menggolongkan kedalam karakteristik *peak experience* yakni keadaan yang tidak tergambarkan dengan kata-kata (*ineffability*). Sebab peziarah dapat merasakan secara langsung ketika ziarah di makam Ki Ageng Pandanaran merasakan pengalaman mistik berupa ekspresi keajaiban yakni rasa tenang²⁶, serta cukup sulit untuk dijelaskan secara langsung kepada orang lain. Adapun akibat dari adanya *peak experience* yakni berupa hilangnya rasa takut dan cemas, yang kemudian akan terganti dengan adanya perasaan penerimaan pada dirinya sehingga seseorang tersebut merasa lebih gembira.²⁷ Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam mendapatkan ketenangan dengan *uzlah* yakni pengasingan diri²⁸ dengan berziarah seseorang akan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan berdzikir di tempat yang sepi disitulah peziarah akan merasakan ketenangan yang telah peziarah dapatkan. Dari sini *peak experience* terjadi saat seseorang dapat merasakan adanya ketenangan ketika dirinya mampu melaksanakan do'a secara

²⁴ Yustinus Semiun, "Teori-teori Kepribadian Humanistik" (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021) hal. 267

²⁵ Achmad Imron, "Skripsi: Studi tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak". (Semarang: UIN Walisongo, 2018) hal. 46.

²⁶ Syarah Aisyah Azzahra, "Skripsi: Peak Experience pada Individu yang Mengalami Near Death Experience". (Semarang: UNNES, 2017) Hal. 16

²⁷ Yustinus Semiun, "Teori-teori Kepribadian Humanistik" (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021) hal. 267.

²⁸ Jarman Arroisi, Ahmad Farid Saifuddin, Kanda Naufal Jauhar Gani. "Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis)" vol. 13 no. 2 Jurnal Filsafat dan Teologi Islam (2022) hal.184

intens kepada Allah SWT melalui ziarah makam dan kemudian merasakan adanya hubungan antara dirinya dengan Allah SWT hingga dapat meyakinkannya, sehingga ia mampu mengalami pengalaman yang diinginkannya berupa rasa aman dan tentram.²⁹

5. Dorongan teman: Dorongan adalah salah satu kekuatan psikis dan fungsinya sebagai pengarah perilaku pada seseorang supaya mampu fokus untuk tercapainya tujuan, keinginan emosional mendorong individu untuk mengevaluasi dan merasakan secara spontan objek yang diinginkan atau tidak diinginkan. Jika dianggap menguntungkan, maka dorongan emosional muncul untuk memenuhi keinginan tersebut, sedangkan jika dianggap merugikan, maka dorongan emosional muncul untuk menghindarinya.³⁰ Dari motivasi ini penulis menggolongkannya ke dalam karakteristik *peak experience* singkat dan cepat berlalu (*transiency*) dimana ia merasakan akan adanya dorongan emosional dari temannya yang menyebabkan ia mengikuti ziarah makam ini untuk memenuhi kebutuhan akan adanya hubungan sosial akan pertemanannya.³¹ Serta telah memasuki keadaan dimana ia mampu menerima akan dirinya dan orang lain dalam menjalani hubungan pertemanan tanpa adanya keterpaksaan antara dirinya dan temannya.³²
6. Budaya tradisi: salah satu motivasi dalam melaksanakan ziarah makam ini berupa tradisi budaya yakni dengan berziarah di makam yang dianggapnya sebagai kerabat ataupun memiliki keturunan dari orang tersebut dan tujuannya hanya untuk

²⁹ Adinda Diah Lestari, "*Thesis: Hierarchy of Needs and Peak Experience of Agatha In Soman Chainani's the School for Good and Evil: the Last Ever After*". (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021) hal. 27

³⁰ Achmad Imron, "*Skripsi: Studi tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*". (Semarang: UIN Walisongo, 2018) hal. 46

³¹ Syarah Aisyah Azzahra, "*Skripsi: Peak Experience pada Individu yang Mengalami Near Death Experience*". (Semarang: UNNES, 2017) hal. 17

³² Yustinus Semiun, "*Teori-teori Kepribadian Humanistik*" (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021) hal.256

mendoakan saja.³³ Sehingga penulis menggolongkan kedalam karakteristik *peak experience* yakni singkat dan cepat berlalu (*transiency*). Dimana peziarah hanya mengalami keadaan mistis yang tidak bertahan lama, sebab peziarah hanya akan merasakannya ketika melaksanakan ziarah saja dimana ada ikatan atau hubungan antar kerabat ketika di makam saja. Serta ketika pelaksanaan ziarah selesai maka peziarah tidak akan merasakan hal tersebut lagi.³⁴ Sehingga ketika mengalami *peak experience* ini akan merasakan perasaam kesatuan dengan sesama manusia, mereka memiliki afeksi yang kuat perihal kemanusiaan yang ada berupa rasa memiliki saudara dengan setiap anggota keluarga lain yang ada di dalamnya. Semacam sikap hormat dari saudara yang muda kepada saudara yang tua.³⁵

7. Mengenang sejarah: adapun peziarah yang menjadikan kegiatan ziarah makam di makam Ki Ageng Pandanaran sebagai tempat untuk mengenang sejarah, yakni berupa bentuk kekaguman dan menghormati akan sejarah serta mampu menemukan kebenaran dari sejarah Ki Ageng Pandanaran dan bisa menambah pengetahuan mengenai sejarah dari terbentuknya kota Semarang.³⁶ Dengan mengenang sejarah inilah penulis menggolongkan peziarah ke dalam karakteristik *peak experience* yakni kualitas dari kebenaran akan intelektual (*neotic quality*). Sebab peziarah memiliki motivasi berupa mendapatkan pengetahuan serta sebuah pembuktian mengenai adanya sejarah dari makam Ki Ageng Pandanaran, sehingga peziarah akan mengalami pengalaman

³³ Achmad Imron, “*Skripsi: Studi tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*”. (Semarang: UIN Walisongo, 2018” hal. 48

³⁴ Syarah Aisyah Azzahra, “*Skripsi: Peak Experience pada Individu yang Mengalami Near Death Experience*”. (Semarang: UNNES, 2017) hal. 17

³⁵ Yustinus Semiun, “*Teori-teori Kepribadian Humanistis*” (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021) hal. 269

³⁶ Dini Arifah Nihayati, “*Upaya Pelestarian Sejarah Ulama Dan Tokoh Di Ponorogo Melalui Kegiatan Ziarah Makam*” 4, no. 2 (2023).hal. 65

dalam menemukan kebenaran pada hakekat dari intelektual serta dapat memandangi segala sesuatu yang mendalam, tidak meremehkan hal-hal yang telah terjadi, serta dapat menyadari segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki eksistensinya sendiri-sendiri.³⁷ Dari pengalaman *peak experience* yang dialami oleh peziarah ini ia akan menyadari ataupun merasakan bahwa dirinya hanya mengetahui sedikit dari orang-orang lainnya sehingga mereka mau belajar dari siapa saja bahkan belajar dari sejarah sebelumnya sehingga mampu menemukan kebenaran yang ada, dengan cara menghormati orang yang dianggapnya lebih paham dari dirinya sendiri.³⁸

8. *Taqarrub*: tujuan pada ziarah makam bukan hanya untuk mendapatkan wasilah saja, akan tetapi juga bisa menjadi sebuah media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT atau dapat disebut dengan *taqarrub*.³⁹ Sehingga penulis akan menggolongkan *taqarrub* ke dalam pengalaman puncak dari pandangan Al-Ghazali yakni berupa *tajjali* yang artinya yaitu terungkapnya *nur ghaib* untuk hati. Tahapan yang dikenal sebagai *tajalli* dalam perjalanan para sufi merupakan pengalaman puncak yang didambakan oleh para pencinta Tuhan. Pada tahapan ini, Allah tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak atau sebagai dzat yang dikenali melalui ayat-ayat-Nya, melainkan sebagai sesuatu yang “disaksikan” dan dirasakan kehadiran-Nya. Keagungan-Nya tidak lagi hanya dibaca, melainkan “dilihat”, dan keindahan-Nya tidak lagi hanya “dibuktikan”, tetapi “dinikmati”. Maka ketika seseorang yang sudah dekat dengan Allah (*Taqorrub*

³⁷ Syarah Aisyah Azzahra, “*Skripsi: Peak Experience pada Individu yang Mengalami Near Death Experience*”. (Semarang: UNNES, 2017) hal. 22

³⁸ Yustinus Semium, “*Teori-teori Kepribadian Humanistik*” (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021) hal. 271-272

³⁹ Ayu Rifka Sitoresmi, “*Taqarrub Artinya Mendekatkan Diri, Paham dari Contoh Tindakannya*”. <https://www.liputan6.com/hot/read/5395430/taqarrub-artinya-mendekatkan-diri-pahami-dari-contoh-tindakannya?page=2> Diakses 21 April 2024

pada Allah) pastinya ia akan merasakan hal-hal sebagaimana yang telah disebutkan diatas tadi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian dan analisis, peneliti dapat menyimpulkan sebagaimana yang telah terlampir dalam rumusan masalah tentang motivasi peziarah di makam Ki Ageng Pandanaran dengan *peak experience*, dengan tiga kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari Abraham Maslow pengalaman puncak memiliki empat karakteristik yakni keadaan yang tidak tergambarkan (*ineffability*), singkat dan cepat berlalu (*transiency*), kualitas dari kebenaran akan intelektual (*neotic quality*), dan pasivitas (*pasivity*). Sedangkan dari Al-Ghazali pengalaman puncak memiliki tiga tahapan yakni menghilangkan sifat-sifat tercela (*takhalli*), menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), dan tersingkapnya nur Ilahi (*tajjali*).
2. Motivasi peziarah menurut pandangan Abraham Maslow tentang *peak experience*.
 - 1) Keadaan yang tidak tergambarkan (*ineffability*): mencari ketenangan.
 - 2) Singkat dan cepat berlalu (*transiency*): mengingat kematian, budaya tradisi, dan dorongan teman.
 - 3) Kualitas dari kebenaran akan intelektual (*neotic quality*): mengenang sejarah.
3. Motivasi peziarah menurut pandangan Al-Ghazali tentang *peak experience*.
 - 1) Menghilangkan sifat-sifat tercela (*takhali*): wasilah.
 - 2) Menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*): mendapatkan keberkahan.
 - 3) Tersingkapnya nur Ilahi (*tajjali*): usaha untuk dekat dengan Allah SWT (*taqarub*).

B. SARAN-SARAN

1. Untuk pihak pengelola makam Ki Ageng Pandanaran peneliti menyarankan untuk menambah sarana dan prasarana supaya mampu menarik perhatian dari para peziarah, serta memberikan plang petunjuk letak dari makam Ki Ageng Pandanaran.
2. Melakukan pembukuan ataupun buletin mengenai sejarah dari Ki Ageng Pandanaran supaya para peziarah yang belum mengetahui tentang sejarah dari kehidupan dari Ki Ageng Pandanaran supaya para peziarah mampu mengetahui perjuangan dari Ki Ageng Pandanaran masa terdahulu dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Semarang dan sejarah beliau menemukan daerah Semarang. Serta agar para peziarah mampu mengambil 'ibrah dari perjalanan Ki Ageng Pandanaran.

Daftar Pustaka

- ‘Abbas, K. S. (1990). *40 Masalah Agama (Jilid I)*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Al-Ayyubi, M. Z., & Munif, M. (2021). Ziarah Kubur Perspektif Pendekatan Historis-Sosiologis dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Kotemporer. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 3 No. 1.
- Anam, A. K. (2015). Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dalwah dan Pariwisata. *Jurnal. Bimas Islam*, vol. 8 no. 2.
- Andra Tersiana, S. M. (2022). *Metode Penelitian: dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia.
- Annaji, M. Z., Sai’dah, I., & Taufik. (2023). Konsep Self-Actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik. *jurnal. BK Pendidikan Islam* , vol. 4 no. 1 .
- Arroisi, J., Saifuddin, A. F., & Gani, K. N. (2022). Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis). *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, vol. 13 no. 2.
- Cahyani, D. W. (2021). *Skripsi: Ziarah Kubur Perspektif Hadis (Telaah terhadap Tradisi Ziarah Kubur jelang Bulan Ramadhan Masyarakat Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu)*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Dr.H. Abdullah Hadziq, M. (2005). *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* . Semarang: RaSAIL.
- Goble, F. G. (1987). *Madzab Ketiga: (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Yogyakarta: Kanisiun.
- Imron, A. (2018). *Skripsi: Studi tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*. Semarang: UIN Walisongo.
- K, A. M. (2023, September 21). *Makam Ki Ageng Pandanaran, Pendiri Semarang*. Diambil kembali dari Tribun Jateng:

<https://tribunjatengwiki.tribunnews.com/2020/02/26/makam-ki-ageng-pandanaran-pendiri-semarang?page=all>

Kendra Cherry, M. (2024, juni 01). *Peak Experience in Psycholgy*. Diambil kembali dari verywell mind: <https://www.verywellmind.com/what-are-peak-experiences-2795268>

Kurniawan, J. (2024, Juni 01). *Nasihat Imam Al-Ghazali tentang Makna Kebahagiaan*. Diambil kembali dari -: <https://afi.unida.gontor.ac.id/2020/03/07/nasihat-imam-al-ghazali-tentang-makna-kebahagiaan>

Lana, A. F. (2015). *Skripsi: Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Lestari, A. D. (2021). *Thesis: Hierarchy of Needs and Peak Experience of Agatha in Soman Chainani's the School for Good and Evil: the Last Ever After*. Malang: UIN Maulana Malik.

Mustofa, K. (t.thn.). *Masailul-Janah & Al-Masailul-Barzakhiiyyah*. Tuban: Al-Misbah.

Nihayati, D. A. (2023). *Upaya Pelestarian Sejarah Ulama Dan Tokoh Di Ponorogo Melalui Kegiatan Ziarah Makam*. vol. 4, no. 2.

Online, N. (2024, Maret 11). *Al-Qur'an*. Diambil kembali dari NU Online: <https://nu.or.id/superapp>

Pakar, S. I. (2015). *Panduan Ziarah Kubur*. Cirebon : Kamu NU.

Pemkot, S. (2024, Mei 2024). *Jelajah Semarang - Sunan Pandanaran*. Diambil kembali dari Youtube Semarang Pemkot: <https://www.youtube.com/watch?v=74zCPRI4fcg>

Poerwandari, K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI.

Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal. Adabiya*, vol. 1 no. 83 .

- Prof. Dr. Almasdi Syahza, S. M. (2021). *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)*. Pekanbaru: UR Press.
- Psikolog Dra. Sulisworo Kusdiyati, M., & Fahmi, M.Psi., P. I. (2014). *Psikologi Diagnostik Observasi Psikologi*. Bandung: CV Insan Cita Utama.
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus Psikologi (The Penguin Dictionary of Psychology)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rosadi, D. I. (2021). *Skripsi: Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah ke Makam Syekh Muhammad Sholeh Gunung Santri Kabupaten Serang Banten*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sahri. (Pontianak). *Kontruksi Pemikiran Tasawuf Akar Filosofis upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya dengan Tuhan*. IAIN Pontianak Press: 2017.
- Semiun, Y. (2021). *Teori-teori Kepribadian Humanistis* . Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Setiawan, W. N. (2008). *Skripsi: Proses Pengalaman Puncak (Peak Experience) dalam Psikologi dan Tasawuf*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Sitoresmi, A. R. (2024, Maret 15). *Taqarrub Artinya Mendekatkan Diri, Paham dari Contoh Tindakannya*. Diambil kembali dari Liputan 6: <https://www.liputan6.com/hot/read/5395430/taqarrub-artinya-mendekatkan-diri-pahami-dari-contoh-tindakannya?page=2>
- Susanti, D. (2013). *Skripsi: Makna Tradisi Ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam Era Modernisasi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yuliana, A. (2018). Teori Abraham Maslow dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka. *Jurnal Libraria*, Vol. 6 No. 2.

LAMPIRAN

Adapun pengumpulan data berupa hasil dari jawaban para peziarah di Makam Ki Ageng Pandanaran yang penulis dapatkan selama proses wawancara berlangsung akan dicantumkan ke dalam lampiran sebagai berikut ini:

WAWANCARA DENGAN PEZIARAH

Nama : Zaqi

Asal : Gunung Pati

Usia : 33

Pekerjaan : Pengajar

Apa motivasi dan tujuan anda dalam melaksanakan kegiatan ziarah makam ini?

Untuk bertawasul, ya untuk mengingatkan kematian

Kenapa memilih makam Ki Ageng Pandanaran?

Sebenarnya ada banyak pilihan tapi ya lagi pengen ke sini aja, jadi ya kesini tadi juga habis dari Mbah Sholeh darat.

WAWANCARA DENGAN PEZIARAH

Nama : Suparji

Asal : Blora

Usia : 50

Pekerjaan : Wira Wiri

Apa motivasi dan tujuan anda dalam melaksanakan kegiatan ziarah makam ini?

Mengenang leluhur saya merasa mempunyai leluhur disini merasa mempunyai tanggung jawab harus kita ingat-ingat karena kita berada seperti ini, seperti sekarang ini karena beliau salah satunya itu.

Kenapa memilih makam Ki Ageng Pandanaran?

Karena leluhur saya berarti kan adanya saya adanya dia kita harus merasa bersyukur dengan adanya Ki Ageng Pandanaran termasuk kalo ga salah adanya cikal bakal jalan pandanaran termasuk Ki Ageng Pandanaran kalo ga salah beliau ini itu berasal dari solo punya adik makamnya ada di Blora setahu saya ini sedikit.

WAWANCARA DENGAN PEZIARAH

Nama : Iwan Fajar

Asal : Ungaran

Usia : 31

Pekerjaan : Guru

Apa motivasi dan tujuan anda dalam melaksanakan kegiatan ziarah makam ini?

Ya untuk apa ya inikan saya juga diajak temen yang pernah kesini jadi kita kerjanya di semarang istilahnya kita sowan ke yang babat alasnya semarang dulu.

Kenapa memilih makam Ki Ageng Pandanaran?

Ingin sowan ke bupati pertama semarang.

WAWANCARA DENGAN PEZIARAH

Nama : Muhtadi

Asal : Rembang

Usia : 32

Pekerjaan : Guru

Apa motivasi dan tujuan anda dalam melaksanakan kegiatan ziarah makam ini?

Saya sering untuk ke makam Ki Ageng smenjak saya bekerja di Semarang menikah dengan orang Semarang itu menjadi rutinitas saya ziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran perwujudan itu wasilah kepada wali Allah karena kan kekasihnya Allah itulah sebagai wujud kalo kita mendoakan orang-orang yang dekat dengan Allah itu pasti akan mendapatkan berkahnya ibarat kita menuang air kedalam gelas itu melebernya akan kepada orang-orang terdekat tujuan kami memang untuk mendoakan bukan minta sama wali Allah endak kita wasilah perantara kita berdoanya kepada Allah intinya itu aja.

Kenapa memilih makam Ki Ageng Pandanaran?

Kalo saya si gak hanya Ki Ageng Pandanaran aja ya yang lain juga ada syekh Jumadil Kubro dan lain sebagainya dari kota Semarang karena ya itu tadi senang ziarah juga kalo orang suka ziarah itu kan mengingatkan kita kepada kematian juga karena kita tidak selamanya hidup di dunia.

WAWANCARA DENGAN PEZIARAH

Nama : Laksono

Asal : Bandung

Usia : 62

Pekerjaan : Pensiunan

Apa motivasi dan tujuan anda dalam melaksanakan kegiatan ziarah makam ini?

Untuk napak tilas sejarah Islam saya dengar Ki Ageng Pandanaran itu termasuk Sunan juga kalo namanya Sunan kan biasanya penyebar agama Islam saya suka ziarah di Sunan-Sunan tapi sekedar untuk mengagumi kiprah beliau-beliau ini terhadap siar agama Islam.

Kenapa memilih makam Ki Ageng Pandanaran?

Untuk mengenang betapa pada saat itu beliau-beliau itu sudah mempunyai keinginan untuk mengislamkan masyarakat sama halnya seperti sekarang kan ada da'i-da'i ada ustad Abdul Somad, ada ustad Solmed ya ini untuk Ki Ageng Pandanaran itu representasi dari syiar agama islam pada saat itu.

WAWANCARA DENGAN PEZIARAH

Nama : Supri

Asal : Semarang

Usia : 46

Pekerjaan : Buruh

Apa motivasi dan tujuan anda dalam melaksanakan kegiatan ziarah makam ini?

Ziarah kubur mendekatkan diri dengan orang-orang baik kedua dekat dengan orang baik insyaallah barokah.

Kenapa memilih makam Ki Ageng Pandanaran?

Biasanya ini maam jumat ketemuan ke makam mana kan yang deket ini mau kerja soale jadi yang deket sini kadang di Mbah Sholeh Darat ya istilah e mendekatkan diri dengan orang baik aja.

WAWANCARA DENGAN PEZIARAH

Nama : Muhammad Jaulanam

Asal : Semarang

Usia : 34

Pekerjaan : Buruh

Apa motivasi dan tujuan anda dalam melaksanakan kegiatan ziarah makam ini?

Untuk saya pribadi motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah tujuan saya terutama Allah dulu baru wali-wali Allah.

Kenapa memilih makam Ki Ageng Pandanaran?

Ini yang kedua kali mbak yang pertama kali tahun 2012 untuk mengikuti haul juga pernah.

WAWANCARA DENGAN PEZIARAH

Nama : Tuti

Asal : Semarang

Usia : 62

Pekerjaan : -

Apa motivasi dan tujuan anda dalam melaksanakan kegiatan ziarah makam ini?

Tujuannya untuk mencari barokah aja.

Kenapa memilih makam Ki Ageng Pandanaran?

Karena kita orang semarang dan itukan pendiri kota semarang nah itu kita menghargai gitu.

WAWANCARA DENGAN PEZIARAH

Nama : Ali Murtado

Asal : Kudus

Usia : 27

Pekerjaan : Wiraswasta

Apa motivasi dan tujuan anda dalam melaksanakan kegiatan ziarah makam ini?

Yang pertama untuk taqorrub mendekatkan diri kepada Allah dan berwasilah sudah.

Kenapa memilih makam Ki Ageng Pandanaran?

Saya sendiri ini pindah-pindah ya mbak jadi ya saya punya rutinan pindah-pindah ya kadang kesini kadang ke yang lain Sholeh darat misalnya atau nyat nyono jadi ini salah satu saja.

WAWANCARA DENGAN PEZIARAH

Nama : Salsa Amalisa Safitri

Asal : Ponorogo

Usia : 21

Pekerjaan : Mahasiswi

Apa motivasi dan tujuan anda dalam melaksanakan kegiatan ziarah makam ini?

Pertama sih untuk ini mbak kayak menenangkan diri intinya terus sama lebih mendekatkan diri sih sebetulnya.

WAWANCARA DENGAN PEZIARAH

Nama : Siti Ainul Rohmah

Asal : Cilacap

Usia : 19

Pekerjaan : Mahasiswi

Apa motivasi dan tujuan anda dalam melaksanakan kegiatan ziarah makam ini?

Juga untuk menenangkan diri soalnya lagi banyak masalah terus menjadi salah satu healingnya saya kayak ziarah gitu.

WAWANCARA DENGAN JURU KUNCI

(16 September 2023)

A: Bapak atas nama siapa?

K: Nama saya Agus

A: Disini kan saya ada penelitian skripsi saya mau meneliti mengenai makam ki ageng pandanaran, untuk biografi Ki Ageng Pandanaran sejarahnya seperti apa terus dakwahnya seperti apa?

K: Saya punya buku sedikit jadi biar penjenengan bisa untuk dibaca.

A: Kalau untuk peziarah paling rame itu saat kapan nggih Pak?

K: Kalo dulu-dulu jaman dulu memang nyuwun sewu kan orang-orang dulu kan pakenya hari nya jum'at kliwon sama jum'at wage karena sekarang orang-orang kuno nyuwun sewu udah banyak yang meninggal ya sekarang tu hanya dipakai untuk wisata religi seringnya itu jum'at, sabtu, minggu.

A: Itu rame?

K: Iya.

A: Kalau hari besar gitu sering ndak Pak?

K: Kalau memasuki bulan besar banyak sekali malam, mulai habis isya'.

A: Biasanya itu peziarah datang kesini itu tujuannya apa ya Pak?

K: Rata-rata kalo sekarang ya kalo sekarang, kalo dulu kan banyak nya kan klenik ya kalo sekarang itu doa mengirim doa saja. Berbeda orang-orang dulu itu pakeknya klenik an ilmu kejawen .

A: Itu kararkter mereka saat masuk itu biasanya seperti apa Pak?

K: Biasanya pake baju-baju muslim biasa

A: Ada ga yang kayak ajaran berbeda gitu masuk atau kayak ga sesuai kaya tuntunan?

K: Kebetulan itu karena sekarang programnya itu wisata religi ya mohon aja, kadang-kadang orang Tionghoa juga masuk, agama Kristen, Katolik pun juga banyak yang datang.

A: Jadi bukan hanya Islam saja ya Pak.

K: Iya. Jadi banyak orang-orang Tionghoa masuk, Kristen, Katolik juga mengikuti agama mereka masing-masing. Kalo orang Muslim kan biasa sekarang beda orannng-orang Non juga banyak yang datang.

A: Semua orang yang disitu juga wellcome gitu Pak? Maksudnya kayak mempersilahkan begitu?

K: Pada dasarnya kita kalo ada tamu kita persilahkan apapun agamamu monggo, yang penting kita Muslim gitu.

A: Terus kebanyakan dari mana Pak? Pengunjungnya?

K: Pengunjungnya kalo sistim rombongan rata-rata hampir 40% dari Jawa Barat, Jawa Timur.

A: Kalo dari luar Jawa ada nggak Pak?

K: Ada satu dua sedikit lah kalo rombongan itu rata-rata jawa timur, tapi kalau pengajian umum katakanlah ibu-ibu pengajian biasa kebanyakan kalo nggak Demak Gunung pati gitu.

A: Kebanyakan motivasi dari peziarah itu untuk apa ya Pak datang ke sini?

K: Kalau perorangan ada niat tertentu kalau perorangan ya, kalau rombongan kebanyakan tahlil, do'a ngirim do'a iya. Tapi seringkali ya kalo daihatsu, colt kalo nggak bis bis kecil kalo bis sebenarnya banyak yang datang tapi berhentinya di Bergota sana jadi bis disini belum bisa naik bis besar karena kanan kiri masih banyak yang parkir di jalan sebenarnya bis besar bisa tapi karena warga itu kan kebiasaannya parkirnya di jalan-jalan gitu.

A: Nggih matur suwun Pak.

K: Oh iya.

DOKUMENTASI

Dokumentasi makam Ki Ageng Pandanaran:

1. Dokumentasi gapura sebelum memasuki makam Ki Ageng Pandanaran



2. Dokumentasi gapura dalam makam Ki Ageng Pandanaran





3. Dokumentasi area jalan menuju makam Ki Ageng Pandanaran



4. Dokumentasi masjid di makam Ki Ageng Pandanaran



5. Dokumentasi lukisan gambar dari Ki Ageng Pandanaran yang berada di dalam masjid



6. Dokumentasi makam Ki Ageng Pandanaran beserta keluarga beliau



Dokumentasi bersama subyek wawancara:



(dokumentasi wawancara dengan Juru Kunci Makam Ki Ageng Pandanaran)



(dokumentasi wawancara bersama Supri)



(dokumentasi wawancara bersama Zaqi)



(dokumentasi wawancara bersama Suparji)



(dokumentasi wawancara bersama Laksono)



(dokumentasi wawancara bersama Muhtadi)



(dokumentasi wawancara bersama Iwan Fajar)



(dokumentasi wawancara bersama Muhammad Jaulanam)



(dokumentasi wawancara bersama Tuti)



(dokumentasi wawancara bersama Salsa Amalisa Safitri dan Siti Ainul Rohmah)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Ani Jihan Halimah
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 01 April 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : jl. Tapak Raya RT 03/RW 03 kel.
Tugurejo kec. Tugu kota. Semarang
Agama : Islam
No. Handphone : 089520076930
Alamat Email : anijihan171@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Tugurejo 03 Kota Semarang Tahun 2007-2013
2. SMP Nurul Islam Kota Semarang Tahun 2013-2016
3. SMA Negeri 16 Kota Semarang Tahun 2016-2019